

### Periode Ke-III Oktober 1947 Sampai Tahun 1959

Tanggal 1 Oktober 1947 sungguh hari yang tak dapat dilupakan. Di pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Telah tersedia kapal KPM (kapal pengangkut antar pulau) yang pertama bernama “Tjitjalengka” dan yang tergolong kapal angkut terbaik. Sebelum waktu perang kapal-kapal demikian melayani pengangkutan antar pulau di negeri ini. Melihat kapal itu kami sangat keheran-heranan, karena mengira, bahwa semua telah ada di dasar laut. Seorang tuan yang mendengar percakapan kami, menyela: “o tidak suster, kapal Tjitjalengka ini tinggal di Australia dan dua minggu yang lalu telah pulang ke Indonesia lagi”. Di kompleks pelabuhan sangat ramai, banyak sekali pekerja-pekerja yang lalu lalang, hingga kendaraan harus kerap kali minta ijin untuk lewat dan kerap kali diperiksa oleh penjaga-penjaga setempat. Oleh karena kami telah sejak pukul 10 pagi minta diri dan kira-kira pukul 2 baru mendapat tempat di kapal, dengan sendirinya kami makan dengan lahap sekali waktu makan pukul 6 sore. Pelayaran dari Tanjung Priok ke Semarang diwaktu malam tanggal 1 Oktober, waktu terang bulan dan di atas laut yang tenang sungguh merupakan perjalanan yang nyaman dan menyegarkan hati. Setibanya di Semarang kami mengira dapat langsung ke Pekalongan melalui jalan darat. Ternyata ada banyak hal yang harus dikerjakan pula di ibu kota provinsi Jawa Tengah itu. Oleh karenanya kami harus menginap di biara suster-suster St. Fransiskus yang ramah. Bahkan mereka menerima kami dengan senang hati, memberi petunjuk jalan dan saran lainnya, serta mendampingi kami mengunjungi kantor-kantor yang perlu kami hubungi. Di sore hari kami meminum segelas anggur bersama mereka, katanya: “untuk bersyukur kepada Tuhan, yang telah melindungi suster-suster selama lima tahun terakhir ini”. Demikian kata seorang suster Fransiskanes dengan nada puisi. Hal itu adalah pesta St. Fransiskus, karenanya kami dapat mendengar pula “Madah Sang Surya” ciptaan santo itu dengan lantang dan indahny.

Suster Maria Wienand pergi mengunjungi kantor kesehatan kota, suster Maria Noberta dan suster Maria Emmanuella berkunjung ke inspektur sekolah yang baru. Ia amat terkejut, bahwa suster-suster telah akan membuka sekolah Ursulin di Pekalongan begitu cepat. Suster-suster itu lalu mohon buku pelajaran dan alat-alat tulis kepada inspektur, yang lalu tertawa gelak-gelak sambil berkata: “saya ini baru dua minggu di sini. Suster dapat mengambil kekayaan saya yang ada”. Inspektur lalu membuka almari dan mengeluarkan 60 buah buku tulis, 9 buah penggaris dan dua doos kapur tulis. Melihat “kekayaan” yang kami terima, suster St. Fransiskus keheranan, lalu pimpinan sekolah mereka menelpon inspektur, apakah ia boleh memberikan sebagian dari milik sekolahnya kepada suster-suster dari Pekalongan itu. Permintaan tersebut dikabulkan dengan senang hati. Kami mendapat buku-buku pelajaran dari mereka sehingga setidak-tidaknya para tenaga pengajar kelak mempunyai buku pegangan mengajar.

Akhirnya, pada tanggal 6 Oktober kami akan dibawa ke Pekalongan dengan kapal L.C.T. (nama sebuah kapal angkutan pantai). Di kantor pelabuhan kami hanya mendengar percakapan dalam bahasa Inggris. Pegawai kantor mengatakan kepada kami, bahwa kami akan naik kapal “Elsje Tie”. Nama wanita demikian kami anggap senada dengan nama kapal-kapal yang tampak di pelabuhan. Misalnya: Anastasia, Bernadette, Anne Marie,. Ternyata setelah sampai di deretan kapal, bahwa yang terapung di dekat kapal lainnya itu adalah kapal “L.C.T.” Penumpang lain tak ada, kecuali kami sendiri.

Untuk berlayar dengan kapal itu menjelang malam kami dijemput di susteran St. Fransiskus, sesudah itu menyusul barang-barang kami. Kapten kapal menyerahkan kamarnya untuk kami 7 orang. Sebab kamar lainnya tidak ada. Di dalamnya terdapat 7 buah kursi untuk kami. Baru menjelang tengah malam kami meninggalkan pelabuhan yang tidak diberi penerangan yang cukup benderang. Seandainya sebelumnya kami mengetahui, bahwa kapal itu hanya membawa bahan peledak untuk persenjataan militer kecuali koper dan peti kami, kami tak akan bergembira sepanjang pelayaran. Tetapi tetap bersyukur karena bahan peledak itu tidak digunakan di Pekalongan.

Keesokan harinya, tanggal 7 Oktober 1947, kapal L. C. T. tiba di Pekalongan. Asisten residen dan pengiringnya telah berdiri di pantai untuk mengucapkan selamat datang kepada kami. Kemudian kami diantar dengan Jeep melalui jalan-jalan kota. Penduduk melihat kami dengan keheran-heranan. Kedatangan kami menjadi buah bibir diantara rakyat di kota: “suster-suster Kraton telah datang lagi”. Setibanya di rumah asisten residen kami melihat telah tersedia makanan untuk pagi itu yang sangat bernilai. Kami menyerbunya dengan lahap sekali.

Sementara itu rumah sakit kami telah diberi tahu juga dengan kata-kata: “suster-suster telah datang lagi, mereka sekarang telah ada di rumah asisten residen”. Sehabis sarapan pagi kami diantar ke Kraton, artinya ke rumah sakit kami. Tetapi lebih dahulu menuju ke bagian biara kami. Beberapa orang sedang sibuk membersihkan ruangan-ruangan dengan sapu besar-besar. Itulah ruangan suster-suster yang tampak bekas mereka diami. Aduh, betapa kotornya. Celemek-celemek biru tampak masih tertumpuk bersama alat-alat penggosok di atas peti-peti. Tampaknya barang-barang jarang sekali mereka gunakan. Asisten residen kemudian memberi perintah untuk mengambil meja-meja, kursi-kursi dan tempat tidur secukupnya. Pada sore hari itu kami telah dapat tidur di situ, dalam kamar sendiri-sendiri, bahkan dengan kelambu. O betapa gembira dan syukur hati kami kepada Tuhan yang mahabaik.

Ada hari-hari penuh pekerjaan, ada hari-hari penuh kegembiraan juga. Waktu kami menengok rumah sakit, keadaan sepi. Kotoran menumpuk di mana-mana. Semua kotoran itu harus kami bersihkan setandas-tandasnya dengan sekuat tenaga kami, agar “wajah bumi tampak gemilang” lagi. Di dalam suatu ruangan terdapat 20 orang pasien terdiri dari orang-orang sipil dan di lain ruangan terdapat para militer yang menderita luka-luka. Setelah suster-suster datang dan bekerja baru sebulan saja jumlah pasien meningkat menjadi 70 orang. Banyak dari kenalan-kenalan lama datang menengok kami sambil menanyakan apakah yang masih kami butuhkan.

Apa pula orang yang menanyakan kapan sekolah akan dibuka kembali. Beberapa minggu sebelum kami datang di Pekalongan ada kebakaran yang mengamuk di gedung rumah biara Ursulin dan sekolah-sekolah. Dua buah sekolah hancur bersama rumah biara dan kapelnya. Tinggallah puing-puing saja yang menunjukkan kehancuran total. Tetapi ada sebuah sekolah lain yang masih dalam keadaan baik, dan terdiri dari 8 kelas. Atas keinginan pimpinan Gereja setempat dan dorongan dari pimpinan propinsial kami, apalagi inspeksi daerah, kami bermaksud membuka sekolah di gedung itu. Nah, hal itu terjadi pada tanggal 21 Oktober 1947. Penduduk melihat suster-suster kami lalu berkata: “susternya seperti yang ada di Kraton, tentu suster yang baik”. Suster-suster perawat tersenyum ketika mendengar itu.

Jumlah murid yang mendaftar pada hari pertama ada 250 anak, dan jumlah itu meningkat 5 setiap harinya, hingga pada tanggal 1 November tercatat kira-kira 450 orang murid. Tenaga pengajarnya ada empat orang pria dan 5 orang wanita serta 2 orang suster, yaitu Suster Maria Noberta dan Suster Maria Emmanuella. Tak lama lagi datanglah Suster Maria Petronelli dan Suster Maria Margaritis sebagai pengajar juga, inspektur setempat membantu kami juga dengan bangku dan papan tulis, artinya: kami diperbolehkan mencari sendiri dimana bangku-bangku dan papan tulis sekolah Ursulin itu tersesat selama pendudukan Jepang. Dan kami dapat menemukan barang-barang sekolah macam “Ursulin” itu di beberapa sekolah lain di Pekalongan.

Sungguh tidak mudah mengajar anak-anak yang berumur 7 dan 16 tahun di dalam ruangan yang sama atau dalam kelas yang sesuai. Pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda sesuai dengan perintah inspektur pendidikan. Akan tetapi di kelas rendah harus memulai mengajar dengan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya. Bagaimana guru-guru itu dapat menjalankan tugas-tugasnya yang baru, saya tidak ingat lagi. Anak-anak pun menyelesaikan itu semua dengan cara persaudaraan sampai ada kepala sekolah yang baru, yang banyak menimbulkan kesulitan bagi kami bertahun-tahun lamanya.

Sekolah kami adalah sekolah rendah umum (A.L.S.). Berbagai ragam anak diterima pada sekolah itu dan sejak awalnya bercorak Katolik. Seluruh siswa mendapat pelajaran budi pekerti umum, hanya anak-anak yang beragama Katoliklah yang mendapat pelajaran agama sebagai tambahan. Pelajaran itu banyak menarik simpati mereka.

Dengan hati penuh harap kami menunggu kedatangan suster-suster dari Jakarta. Mereka tinggal beberapa di Jakarta karena masih diperlukan waktu tenaganya. Namun akhirnya mereka datang juga. Tentang perjalanan mereka dari Jakarta ke Pekalongan akan diceritakan oleh Suster Maria Margaritis sebagai berikut: “kami berlayar dengan sebuah kapal milik tentara. Memang kami pun anggota “tentara rohani”. Kapal yang kami tumpangi bernama “Tosman” dan akan meneruskan perjalanannya sampai Surabaya. Di tengah jalan kami akan diturunkan di Pekalongan. Waktu perjalanan itu malam hari. Setibanya di sebelah utara Pekalongan kapal Tosman berhenti di tengah laut, lalu memberikan sirine dan kode-kode seperlunya ke arah pelabuhan Pekalongan, akan tetapi tidak ada kapal tunda yang datang. Oleh karena itu kapten kapal lalu menurunkan

kapal bermotor untuk membawa penumpang yang harus turun, dan dua buah tongkang yang akan membawa barang-barang penumpang. Karena tongkang itu diikat menjadi satu dan diikatkan pada kapal motor. Di atasnya duduklah kami bertujuh, seorang pater dan seorang nyonya.

Ketiga kapal tersebut berayun-ayun di atas ombak laut bagaikan terapung layaknya dan menuju ke pantai Pekalongan. Penumpang lainnya di atas kapal Tasman melambai-lambaikan tangan kepada kami. Teringat olehku St. Fransiskus yang melihat sebuah pantai Timur jauh, lalu menyuruhkan perahunya diarahkan ke pulau. Suster Maria Irma tidak mempunyai pikiran demikian, sebab kepalanya terasa amat pusing sekali, dan wajahnya amat pucat. Kiranya bukan karena mabuk laut, sebab Suster Maria Wienand yang melambai-lambaikan tangan. O alangkah gembira kami karena merasa pulang ke rumah sendiri. Dan hari itu adalah hari ulang tahun ke 13 dari kedatangan suster-suster kelompok pertama ke Pekalongan”.

Dua hari setelah mereka datang, setiap suster telah memulai dengan tugasnya yang baru: Suster Maria Irma, Maria Godefrieda, Maria Richardi Maria Gerarda dan Maria Adelberta bekerja di rumah sakit sebagai perawat, sedang Suster Maria Petronelli dan Maria Margaritis di sekolah sebagai pengajar baru. Semula Suster Maria Romoulda ingin meneruskan kursusnya dalam kerajinan tangan di Jakarta, namun karena badannya telah menjadi lemah sekali karena banyak menderita di dalam kamp interniran seperti lain-lainnya, kini ia tak sanggup bekerja siang dan malam hari lagi. Itulah sebabnya ia mohon dikirim ke Pekalongan juga, dan kami senang pula menggunakan tenaganya. Di situ ia bekerja dengan sekuat tenaga lagi dengan seluruh jiwa raganya.

Dalam bulan Desember 1947, pada minggu pertama, Suster Maria Adelberta jatuh sakit. Ia adalah salah seorang suster dari kelompok pertama yang dikirim ke tanah ini. Ia sangat rajin dalam pekerjaan rumah tangga, jahit-menjahit dan perawatan. Kepalanya dirasakan sangat pusing tiada taranya. Kerap kali ia merasa ketakutan yang melebihi ketakutan di kamp interniran. Kadang-kadang ia tak dapat menggunakan pikirannya lagi, karena ia tak mampu lagi menjalankan perawatan di rumah sakit. Di Pekalongan tidak seorang spesialis, maka akhirnya Suster Maria Adelberta dibawa ke Jakarta oleh Suster Maria Wienand. Di rumah sakit St. Carolus keadaannya tidak berubah, bahkan memburuk. Berhari-hari ia tidak sadarkan diri.

Pada tanggal 31 Desember 1947 Suster Maria Adelberta dipanggil oleh Tuhan masuk ke alam abadi. Jenazahnya dikebumikan di pekuburan suster-suster St. Carolus Barromeus, yaitu suster-suster yang selalu menjadi kawan seperjuangan selama ini” dengan berita yang serius itu berakhirlah tahun 1947 yang mengandung banyak peristiwa.

Rumah sakit kita berganti nama menjadi “Rumah Sakit Umum”. Dalam bulan Januari inspektur kesehatan Rakyat, dokter Van Der Horst, datang ke rumah sakit kami untuk memeriksanya, dan berkata: “dengan adanya dan pekerjaan suster-suster keadaan rumah sakit banyak yang menjadi baik hingga merupakan menjadi rumah sakit yang terbersih di seluruh daerah”. Rumah sakit yang terbersih, akan tetapi kekurangan pakaian bermacam-macam. Pasien tidur dengan pakaiannya sendiri yang kebanyakan hanya menyerupai gombal. Lain barang yang diperlukan ialah : Selimut, bantal, seprei, semua itu kemudian kami terima juga. Memang inspektur tinggal memberikan perintah saja. Tetapi dengan adanya barang-barang itu kami harus waspada sekali, sebab para pasien yang belum sembuh ada yang pulang membawa bantal dan selimut! Dalam bulan Maret inspektur datang lagi untuk memeriksa dan katanya: “ saya senang datang ke mari”. Suster Maria Wienand serta merta melihat kesempatan baik untuk menunjukkan adanya kesulitan tertentu bagi para perawat, sebab mereka itu tinggal di tempat yang jauh dari rumah sakit. Mereka memerlukan asrama yang dekat letaknya. Usul itu disetujui, dan kemudian disewakan sebuah rumah yang tidak jauh letaknya tidak jauh dari rumah sakit, yang digunakan untuk asrama perawat.

Pada kesempatan yang ketiga kalinya disetujui pula untuk mendirikan ruangan yang sesuai tujuannya: ialah tempat merawat pasien yang luka-luka berat. Meskipun ruangan itu menyerupai gudang namun sesuai dengan tujuannya. Dengan itu tidak dikhawatirkan timbulnya pengotoran dan penularan untuk lain-lainnya. Yang bekerja di ruangan ini ialah Suster Maria Reginald dan Suster Maria Richardi bersama pembantunya; meskipun tugas itu tidak menyenangkan, namun dikerjakan dengan rela hati. Kemudian bagian wanita bersalin, tempat Suster Maria Magdalena bekerja, selalu banyak dikunjungi orang. Diwaktu Ratu Wilhemina dari Negeri Belanda merayakan pesta emas 50 tahun sebagai ratu, rumah sakit kita mendapat bingkisan obat-

obatan dari yayasan Missi “Simawi”. Suster Maria Godefrieda sangat gembira dengan kiriman itu, sebab almari obatnya telah banyak yang kosong, kini penuh lagi. Seorang pasien bertanya kepada suster karena mendengar percakapan antara perawat: “apakah obat-obatan itu dikirim oleh ratu Wilhemina? Apakah umurnya 50 tahun? Jawab suster: Tidak, ia sudah lanjut usia dan telah 50 tahun memegang pimpinan sebagai ratu. Karenanya ia mengirim obat-obatan untuk para pasien”. “Wah, baik sekali ratunya”. Sahut pasien itu.

Pada akhir tahun para perawat mendapat bingkisan dari NIWIN.

Saya tidak tahu yayasan apakah NIWIN itu. Bingkisan itu masing-masing berisi sigaret, buku catatan, pensil, permen, sebungkus roti hitam, keju dan roti spekulat. Pada etiket di luar bungkus tertulis nama pengirim dan ucapan “Selamat hari Natal”. Pada pesta tahun baru saya lalu berkiriman surat untuk berterima kasih atas bingkisan-bingkisan itu. Setelah dibagikan kepada para perawat masih tersisa beberapa bingkisan. Nah, itu saya bagikan kepada pembantu-pembantu rumah sakit dan pak kebon. Dalam membuat surat tersebut mereka banyak dibantu oleh perawat-perawat itu. Seorang dari padanya yang telah mempunyai jenggot dengan serius bertanya: “apakah pengirim paket ini masih nona?” “Tidak, ia sudah tua. Lihatlah caranya nyonya itu menulis”. Dengan keterangan itu ia lalu menulis terima kasih atas kiriman sigaret itu nyonya!” dan memberikan tanda tangannya di bawah tulisan tersebut.

Sekolah kita di Pekalongan itu meskipun terdiri 8 kelas, namun penuh sesak juga karena banyaknya murid. Ada dua buah ruangan yang terbakar di waktu yang lalu tetapi tidak mengalami kerusakan banyak. Setelah diperbaiki, kedua ruangan dapat digunakan lagi sebagaimana semula, sebab masih banyak murid yang mendaftarkan lagi. Pada pertengahan tahun 1948 sekolah dasar kita menjadi 10 kelas. Kemudian timbullah untuk mendirikan sekolah menengah pertama Negeri. Gedung sekolah itu telah terbakar dan guru-gurunya tidak ada. Apa masuk akal? Guru-guru yang telah banyak tugasnya dan bermacam-macam kesibukannya, lalu dikumpulkan dan mereka bersedia mengikuti kursus sekolah menengah. Kursus itu merupakan jembatan tertentu dan diadakan antara jam 3 dan 6 sore. Para pengikut kursus tidak perlu membayar uang kursus, dan pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda sebagai pengantar.

Tenaga pengajarnya terdiri dari banyak orang: 2 orang asisten residen, seorang apoteker, seorang dokter hewan, seorang hakim, 3 orang masinis pabrik gula, 2 orang rohaniwan, 2 orang suster. Pastor-pastor kita memberikan budi pekerti dan bahasa Perancis. Suster Maria Margaritis memberikan pelajaran bahasa Inggris, Suster Maria Noberta mengajarkan bahasa Belanda. Kelasnya penuh, banyak diantara yang kursus itu dijamin Jepang yang baru lalu tidak memperoleh tambahan pelajaran. Oleh karenanya mereka sangat haus akan ilmu-ilmu dan rajin sekali tanpa ada jemu. Dalam suatu pelajaran saya berkata: Nah, semua telah mendapatkan giliran, bukan?” lalu lonceng berbunyi tanda pelajaran selesai. Tetapi sekonyong-konyong seorang pemuda maju dan berkata: “kiranya suster telah melewati saya”. “O, maaf, saya tidak sengaja”. Sambil membuka buku lagi, saya berkata lebih lanjut: “silakan membaca kalimat ini dan menterjemahkannya”. Saya membantunya sampai selesai dan ia merasa puas. Lalu ia pergi dengan mengucapkan terima kasih.

Suster Maria Margaritis yang dalam kelas selalu bergerak banyak dengan tenaganya, berkata: “sesudah mengajar dua jam berturut-turut, saya merasa bahwa udara di dalam kelas hampir mendidih”. Kursus yang telah berlangsung setengah tahun lamanya, ditutup. Setelah itu bangunan MULO (SMP Belanda) telah diperbaiki dan pemerintah tinggal memberikan guru-gurunya.

### **Pada Akhir Bulan Mei 1949 Biara Di Purbalingga Dibuka Kembali.**

Mgr. Visser yang tidak mengenal lelah dalam membangun prefekturinya kembali, pada suatu hari berkata: “Semua suster saya telah berdatangan kembali: yaitu suster-suster Ursulin di Purwokerto, suster-suster Hati Kudus di Tegal, dan suster-suster Santa Bunda Maria di Purbalingga”. Mgr. sendirilah yang mencarikan surat keputusan menteri dan surat pengangkatan dua orang suster sebagai guru, untuk sekolah dasar di Purbalingga. Sungguh besar syukur kami kepada Tuhan yang maha baik. Di sore hari yang penuh kegembiraan itu kami menyanyikan lagi lagu dan nyanyian yang kami buat di dalam kamp interniran di Bandung, sewaktu kami sangat merindukan daerah misi di Purbalingga.

SALAM KEPADA PURBALINGGA YANG TERCINTA  
(Lagu : Waar de blanke top der duinen)

War de koningspalmen groeien, statig ryzen naar omhoog,  
Sierlyk wyst hun bladervinger, naar de strskke hemelbook,  
Klonk ons lied naar oude trant: 'k heb u life myn Missieland.

Waar de klawinggolven stoeien, heen naar het Seraydal,  
Suikerpalmen weeldrig goeien, padihelmen buigen al,  
Straks ons leid weerklinken zal : 'k heb u life myn Kalvingdal.

Waar na't zachte OCHTEND gloren, langzaam ryst de zonebal  
Over heuvlen tussen Bergen, wekt het slapend klavingdal,  
Klinkt der voglen ochtendlied : O, vergeet uw Schepper niet.

Waar in zwoele MIDDAGHITTE, de natuur stil dromen gaat,  
tot uit denkre onweerswolken, bliksem flitst en doder slat,  
daar loof ik bly God den Heer : Hem verheerlykt strom en meer.

Als de dagtaak is geeindigd, krekels sjirpen geode Nacht,  
Aan den blaue hemelkoepel, sterrenheer haodt trouw de wacht,  
Bid ik tot de God van vree Dankbaar-bly mun AVONDEEEE.

Waar veel kinderzielen uitzien, naar een leidster in hun jeugd,  
Die hen voorgaat in dit leven, wyst hun, 't smalle pad der deugd,  
Daar klinkt straks op oude trant : ,k heb u life myn Missieland.

(Tjipahit, Bandung. Anno Domini 1943 ; tahun Nippon 2603)

Bila diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi sebagai berikut :

Di tempat deretan pacang, tinggi lurus sekali,  
Daunnya melayang-layang, menunjuk langit tinggi,  
lagu kami menggema: tanah misi tercinta

Gelombang klawing meluncur, masuk ke sungai serayu,  
Pohon kelapa nan subur, batang padi terkelu,  
Lagu kami menggema: O, Klawing yang tercinta.

Di waktu pagi menyingsing, terbit bola sang surya  
Menyinari seluruh Klawing, o sangat segar udara,  
Merdu siulan burung, syukur bagi Hyang agung.

Di tempat cuaca panas, alam semesta tidur,  
Halilintar pun mengganas, hujan deras meluncur,  
Kami memuji Tuhan, beserta angin taufan.

Bila tugas pun berakhir, jangkrik mengkerik malam,  
Di langit bintang pun lahir, menjaga seluruh alam,  
Kami berdoa syukur, Terpujilah Hyang Ma luhur.

Pemudi pun mendambakan, pemimpin hidup murni,  
Yang memberi contoh t'ladan, dan jalan yang sejati,

Lagu kami menggelora: tanah misi tercinta.

Lagu itu telah kami dengarkan sekali lagi sambil membungkus barang-barang, sebab yang penting mengurus untuk Purbalingga. Mgr. Visser berpesan sebelumnya: “bawalah sebanyak-banyaknya, sebab di Purbalingga hampir tidak ada apa-apa lagi”. Ketiga orang suster yang terpilih ialah: Suster Maria Margaritis, Maria Petronelli dan Maria Gerarda. Namun semua suster di dalam rumah membantu dengan membungkus barang-barang. Di dalam gang biara yang terbuka ada banyak peti yang besar dan kecil. Semuanya menunggu untuk diisi: alat tempat tidur, pakaian luar dan dalam, beberapa peralatan sekolah, bahan makanan dan alat-alat dapur. Pekerjaan tersebut terutama diserahkan kepada Suster Maria Gerarda yang ahli memasak. Di dalam sebuah peti telah dimasukkannya sebuah anglo dari tanah liat tempat memasak dengan arang kayu. Hampir saja seekor tikus Pekalongan ikut terbawa masuk ke dalam peti. Mula-mula hewan tersebut bersembunyi di antara tatal yang ada di dalam anglo. Namun di waktu malam ia membuat gaduh di bawah jendela Suster Maria Richardi. Maka dibongkarlah peti itu lagi. Tikus yang merasa ditolongnya lalu meloncat keluar tanpa mengucapkan terima kasih, dan tanpa membayar penginapan semalam itu. Ia lalu bebas lari bersatu dengan keluarganya. Tidak jadi ikut ke Purbalingga. Melihat itu Suster Maria Gerarda hampir saja mengutuknya dengan kutukan kecil.

Tepat pada hari pesta St. Trinitas Suster Maria Wienand mengantar ketiga suster tersebut ke Purbalingga. Mereka naik kendaraan militer bersama dengan barang-barangnya. Setelah selama lima jam naik kendaraan itu jalannya melalui batu-batuan dan kayu-kayuan, gunung dan jurang. Sungguh sangat buruk jalannya sampai ke Purbalingga. Rumah biara kami yang pertama, waktu jaman Jepang digunakan untuk asrama bala tentara Dai Nippon, kini dipakai untuk asrama polisi. Oleh karena itu suster-suster itu langsung menuju ke sekolah St. Agustinus. Seorang guru wanita telah membuka sekolah dengan satu kelas di situ. Ketika suster-suster datang, sangatlah gembiranya, sebab ia memang akan mengikuti suaminya yang akan pindah ke kota lain. Anak-anak sekolah tersebut mulai belajar dengan rajin pula seperti di tempat lain. Pada tanggal 1 Agustus 1949, adalah tahun pelajaran baru, jumlah anak yang sekolah di situ telah mencapai 82 orang. Disamping itu ada STK yang mempunyai murid sejumlah 32 orang. Setiap minggu kami kedatangan tiga kali kunjungan pastor dari Purwokerto untuk merayakan Ekaristi. Yaitu Pastor Boen. Disamping itu ada pater Schins yang sering kali datang. Sebagai pastor tentara ia tidak tentu datang sebab harus menjalankan tugas-tugas juga di lain daerah. Sejak itu berita-berita yang membimbing dan menggembirakan datang dari dan untuk Pekalongan melalui lalu lintas pos secara teratur.

Tetapi salib Tuhan mengintip pula kedalam komunitas kita yang kecil itu. Pada pertengahan bulan Agustus Suster Maria Margaritis jatuh sakit. Dan oleh karena keadaannya sangat mengkhawatirkan maka ia dibawa oleh Suster Maria Wienand ke Pekalongan. Setelah diperiksa oleh dokter ternyata penyakitnya harus dioperasi. Dokter militer yang ahli bedah mengoperasinya pada tanggal 28 Agustus. Tugasnya di sekolah dibantu oleh Suster Maria Petronelli dan seorang guru wanita selama 6 minggu, dan dalam 3 kelas. Sungguh pekerjaan yang berat, tetapi Suster Maria Petronelli dapat menjalankannya dengan baik. Pada tanggal 4 Oktober Suster Maria Margaritis dapat mengajar lagi dengan kekuatan seperti semula, dan dengan hati penuh semangat berkorban. Ia sungguh tidak mau istirahat. Apakah telah dirasakannya, bahwa waktu hidupnya tinggal sedikit?

Dalam bulan Desember Sr. Nikolas datang di sekolah kami dan membuat anak-anak menjadi gembira. Tetapi sejak tahun 1948 pesta demikian dilarang oleh pemerintah Indonesia, sebab pesta demikian khusus ada di Negeri Belanda saja.

Menjelang pesta Natal suster-suster harus pindah ke Purwokerto untuk sementara waktu, kata orang, sebab kepala daerah Purbalingga menyatakan bahwa masih ada beberapa Gerombolan gerilya yang saling bertempur dan tentara harus memulihkan ketenteraman. Itulah sebabnya ketiga suster tersebut merayakan pesta Natal dan tahun baru di Purwokerto. Di kota itu mereka tinggal di sebuah paviliun pastoran. Meskipun tidak perlu merasa takut, pesta Natalnya tidak dapat dilangsungkan seperti yang direncanakan. Setiap harinya mereka mengisi waktunya dengan bekerja sebagai koster, berlatih menyanyi bersama dengan suster-suster Ursulin dan tidak pernah merasa bosan.

Sudah barang tentu hati mereka mendambakan dapat kembali ke Purbalingga di tahun baru itu. Namun jalannya masih belum aman. Ada dua orang guru wanita yang mengajar murid-murid yang tinggal di Purbalingga. Suster Maria Margaritis mengajar pada sekolah milik bruder, sebab guru yang dinantikan dari negeri Belanda belum datang. Suster Maria Petronelli mengajar agama dan mempersiapkan anak-anak untuk komuni pertama. Sementara itu diusahakan juga oleh suster kita agar dapat mengunjungi Purbalingga dengan bis, akan tetapi jalannya belum teratur dan selalu penuh dengan sesak dengan penumpang. Tujuan tersebut hanya dapat terlaksana beberapa kali. Saya untuk melihat keadaan sekolah di sana. Kereta api S.D.S berjalan juga tetapi selalu penuh sesak, bahkan ada penumpang yang mendapat tempat di atas tangga gerbong-gerbong. Sungguh berat bagi suster-suster itu selama beberapa bulan itu.

Dalam bulan Februari administrator apostolic yang lama Mgr. J.B. Visser MSC diganti oleh yang baru: Mgr Visser sungguh seorang Bapa yang selalu memperhatikan kepentingan putra-putrinya para rohaniawan. Penggantinya ialah Mgr. W. Schmaker yang di mana-mana terkenal sebagai orang yang ramah sekali dan sebagai pastor di Gombang dan di Tegal. Waktu datang kepada kami beliau berkata: “suster-suster, saya tidak perlu memperkenalkan diri, sebab kita telah saling mengenal. Saya datang ke sini hanya untuk mengucapkan selamat pagi”.

Di hari Sabtu Paskah di Pekalongan banyak orang yang dipermandikan. Ada 17 orang anak yang berasal dari bermacam-macam keluarga menjadi putra Allah pada hari itu. Sebelum itu mereka dipersiapkan dengan baik oleh pastor paroki dan suster. Diantara mereka ada seorang bayi yang ketika dipermandikan membuka mulutnya sesuai bunyi Kitab Suci: “dari mulut anak-anak Engkau telah memakai pujian bagi-Mu”. Seorang pemuda mengatakan” “ia menjerit hingga memenuhi seluruh gereja”. Meskipun demikian pastor tidak terganggu dalam tugasnya dan melanjutkan permandiannya dari kepala ke kepala. Selesai upacara itu anak-anak pergi ke Altar Bunda Maria dengan membawa lilin yang menyala dan diberi kain medali pada badannya. Berkatalah seorang nenek kepada pastor: “jangan marah pastor, sebab anak ini kiranya kelak akan menyadi penyanyi koor yang baik!”.

Keesokan harinya 15 orang anak menerima komuni kudus pertama kalinya. Sementara itu lilin mereka masih terus menyala di altar St. Maria. Melihat itu semua, Suster Maria Romualda merasa sangat bahagia, karena segalanya berjalan dengan baik.

Tanggal 24 April 1950 berikutnya adalah hari pesta perak Suster Maria Wienand. Pagi hari pukul 5.30 diadakan perayaan Ekaristis agung dengan khotbah dari pastor W. Zeegers. Thema khotbah ialah: “marilah memuji Tuhan, syukur kepada Allah”. Memang demikian hendaknya sikap kami semua pada segala keadaan pada sepanjang hidup ini, dalam persatuan Gereja dan kongregasi. Selesai misa agung kami menyanyikan Yubilate Deo dengan tiga suara. Bunga-bunga yang indah menghiasi kapel, tetapi sampai sekarang saya tak dapat mengerti dari manakah asalnya bunga-bunga itu. Kamar makan dihias pula bahkan dengan lonceng-lonceng dari perak. Setelah memberikan salam kepada Yubilaris, kami menghaturkan program nyanyian dan syair yang agung meriah. Di siang hari itu juga datanglah Mgr. W. Schoemaker dalam perjalanan ke Semarang bersama-sama dengan pastor paroki untuk memberikan selamat kepada suster yubilaris: meskipun hanya sebentar tetapi dengan sangat ramah dan hangat. Kemudian pada malam itu diadakan permainan “bayangan” yang menggambarkan kehidupan Suster Maria Wienand. Dan perayaan ditutup dengan lagu yang sangat kita kenal penuh rasa syukur: “kami mengakhiri hari itu dengan memberikan salam kepadamu Maria”.

Sayang sekali bahwa ketiga suster tersebut tidak dapat hadir karena keadaan tidak mengijinkan. Tetapi Suster Maria Emmanuella mempunyai catatan puisi dan prosa mengenai hari pesta itu, sehingga suster-suster lainnya dapat membacanya dan merasakan dalam hatinya.

Pada penanggalan tahun 1950, tanggal 7 Mei telah lama ditandai dengan pensil merah: “suster-suster baru akan tiba”. Yang diharapkan datang ialah Suster Maria Ellana, Maria Fransiska dan Maria Vita. Karena tak sabar kami membayangkan kepergian mereka di atas laut atau kami menghias kamar makan dan berdoa untuk mereka, agar selamat sampai di Negara ini. Untung keadaan sudah aman dimana-mana, maka Suster Maria Wienand dapat menjemput mereka di Jakarta. Kemudian berlayar ke Semarang dan terus ke Pekalongan di hari itu juga dengan naik kereta api. Setelah sampai di Pekalongan semua suster saling

bertemu dengan gembira dan selesai mengucapkan selamat datang mereka saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Keesokan harinya mereka membongkar peti dan kopor-kopornya yang berisi banyak barang yang indah dan sangat berguna. Kami lalu berkirim surat sebagai tanda terima kasih kepada semua di Negeri Belanda yang telah menaruh perhatian kepada kami.

Kemudian di bekas kapel suster-suster Ursulin di Pekalongan Suster Maria Ellana membuka kelas STK. Di hari pertama sekolah taman kanak-kanak menangis dan berteriak: pulang, pulang. Akan tetapi suster kami dapat mengambil hati mereka dengan memberikan permainan yang bermacam-macam. Suster Maria Fransiska ingin membantu di ruang bersalin, yang selalu penuh dengan pengunjung dan pekerjaan yang tak ada hentinya. Suster Maria Vita bekerja di rumah tangga biara serta di anak-anak yatim piatu.

Bulan Mei ditandai dengan pemindahan suster-suster ke Purbalingga dengan peti. Pihak militer dan pemerintah setempat akan menjaga keamanannya. Suster Maria Wienand pun membawa Suster Maria Irma untuk menjadi ibu biara disitu. Sungguh hal yang menggembirakan bagi komunitas kecil itu. Sayang sekali, bahwa Suster Maria Fransiska sejak di atas kapal merasa sakit sekali di dalam telinganya. Ternyata ada radang di dalam telinganya, maka dalam bulan pertama itu juga dia dibawa ke rumah sakit di Semarang. Badannya panas dan penyakitnya lama tak sembuh-sembuh. Pendengarannya makin berkurang bahkan hampir lenyap. Pada akhir tahun dokter memberikan nasihat tertulis, supaya ia pulang ke Eropa, agar tidak kehilangan pendengarannya sama sekali. Hal itu membuat kami semua bersedih hati.

Bulan Juli semua sekolah libur, tetapi ada pertemuan besar di Pekalongan. Setelah mengadakan khalwat suster-suster mengadakan tukar pikiran mengenai metode dan perubahan pengajaran. Kami harus berusaha sekuat tenaga untuk menguasai bahasa Indonesia, Uskuppen minta, agar hal itu dijalankan sebaik-baiknya.

Pada penanggalan 19 Agustus 1949 diberi “bingkai perak”. Sebab Suster Maria Florida merayakan pesta peraknya sebagai suster Profes. Meskipun ia tidak mau dirayakan secara besar-besaran, para suster lain melatih diri dengan rajin untuk merayakan suster yubilaris itu yang tidak mengenal lelah sifatnya. Misa agung dimulai dengan lagu : “Ambilah kecapi, lambungkan nyanyian dan pujilah Tuhan”. Sepanjang hari merupakan hari bersyukur. Tugas Suster Maria Florida tidak hanya menjaga cucian biara dan rumah sakit, namun semua pekerjaan diurusinya juga. Semua urusan selalu melalui tangan suster itu. Itulah pekerjaan pokok baginya. Seorang laki-laki yang telah lanjut usianya mengatakan : “saya tak pernah melihatnya lebih manis dari pada sekarang”. Setiap ada acara makan, selalu meriah hidangannya, bahkan ada pelawak yang dihidangkan yang diambil pada waktu masa mudanya. Suster Maria Florida lalu bertanya : “dari manakah kalian mengerti hal-hal itu? Ya, sungguh kejadian seperti itu dahulu”. Pada akhir pesta di sore hari itu ia lalu ikut bernyanyi lagu penutup: “Tuhan Maha Baik”.

Tanggal 27 Desember 1949 tercatat sebagai tanggal yang bersejarah pula bagi Negara Indonesia, sebab pemerintah Belanda secara resmi menyatakan menyerahkan kedaulatan atas Hindia Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, yang kemudian menjadi Negara Republik Indonesia sekarang. Peristiwa itu tidak hanya dirayakan di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lainnya. Setelah keputusan ratu Belanda itu dibacakan, lagu kebangsaan Belanda di bunyikan terakhir kalinya di negeri ini, kemudian disusul dengan penurunan bendera Belanda. Setelah itu bendera Republik Indonesia dinaikkan dengan mendapat penghormatan dari seluruh hadirin, sedang lagu kebangsaan Indonesia dimainkan oleh music fanfair dengan nyanyian oleh seluruh hadirin secara gembira yang menggelora: “Indonesia Raya”.

Di dalam Gereja diadakan doa syukur agung. Pastor paroki minta kepada semua orang yang beriman agar bersyukur dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan dengan sebulat-bulatnya dan tanpa syarat. Sebab Tuhanlah yang maha kuasa dan mengurus segala bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Akan tetapi bangsa Indonesia tidak memandang hari itu sebagai hari kemerdekaannya, sebab telah memilih tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hari proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal itulah Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta.

Pada tanggal 27 Desember 1949 tersebut di kedua biara di Pekalongan dan Purbalingga, diadakan permulaan pesta peringatan 100 tahun kongregasi kita. Di kapel-kapel diadakan misa agung diteruskan dengan



perayaan di ruang makan dengan upacara penghormatan kepada rumah pertama serta penghuninya di Coesfeld, dan rumah biara kedua di Mulhausen. Bait permulaan berbunyi seperti lagu di tanah air kita: “We’s Dofalein dort Zu Ende geht, wo’s kulenaad am Bach Sien dreht, Dort staht im duft’ gen Elutenstrause, Ein Kloster traut, das Mutterhaus”. Kemudian bersatu kami berdoa” syukur kepada Tuhan untuk tahun yang ke 100 ini”. Semoga rahmat Tuhan memberkati kami sekarang dan selamanya”.

Tahun 1950 dimulai dengan suatu perpisahan. Atas nasehat dokter tersebut di atas Suster Maria Fransiska harus kembali ke daerah iklim sedang agar tidak kehilangan pendengarannya sama sekali. Perpisahan tersebut terasa berat sekali bagi suster yang akan berangkat karena ia telah menunjukkan keberaniannya pula. Tetapi terasa berat pula bagi kami yang ditinggalkan, karena kehilangan tenaga perawat yang terdidik baik. Nah, pada tanggal 2 Januari itulah Suster Maria Fransiska diantar oleh Suster Maria Godefrieda ke Jakarta, dan dari kota itu Suster Maria Fransiska terbang ke tanah airnya dengan K.L.M.

Dalam bulan Februari, Maret dan Oktober tahun 1950 kami mendapat kunjungan dari uskup kita; Mgr. W. Schoemaker MSC, tidak begitu menyukai pengadakan pertemuan begitu lama. Setiap orang mengetahui hal itu. Oleh karenanya kunjungan di biara kami tidak lama dan kebanyakan kembali tanpa memberitahukan lebih dahulu. Usahnya yang pertama dan terutama ialah tentang bahasa pengantar di sekolah-sekolah yang sejak itu harus mempergunakan bahasa Indonesia. Hal itu memang tidak begitu mudah bagi para pengajar yang dulunya mendapat pendidikan dalam bahasa Belanda, lebih-lebih bagi para suster-suster. Meskipun demikian kami belajar dengan tekun dan mengubah haluan, sebab lapangan kerja kami, yaitu misi, memerlukannya.

Diwaktu masa Pentakusta 1950 kami menerima sumbangan berupa paket obat-obatan dari Amerika. Seluruhnya terdiri dari 17 peti yang besar-besar. Oleh karena para perawat selalu sibuk dengan tugasnya sehari-hari, maka suster-suster pengajar boleh membantu membongkar peti-peti itu yang berisi bungkus-kemasan dari karton, tube, botol besar dan kecil yang beraneka warna. Suster Maria Noberta dan Suster Maria Margaritis duduk di atas peti-peti sambil memegang buku kamus di pangkuannya untuk mencari arti istilah-istilah obat-obatan itu. Kami tidak banyak berhasil tetapi terus mencarinya dengan tekun dan pantang mundur. Berkatalah Suster Maria Margaritis sambil bergurau: “dengan wajah mengucurkan keringat engkau harus membongkar peti-peti dan menyelidiki kata-kata”. Tetapi bahasa bukanlah yang merupakan kesulitan, hanya hidup suci itulah yang sukar”. Kemudian disambunginya dengan kalimat: “kita ini seharusnya belajar kedokteran, sebab kita telah mempunyai kamus-kamusnya dan banyak obat-obatan. Saya akan mengusulkannya”. Suster Maria Margaritis sungguh tak habis-habisnya melawak, ia selalu menemukan sesuatu untuk melucu. Kami tak mengerti nama komite pengirim obat-obatan dengan pasti, maka surat yang kami kirim untuk berterima kasih kami tunjukkan kepada komite lewat pusat misi di Jakarta, yang bertugas untuk membagi-bagikannya.

Dalam bulan Mei 1950 berikutnya kami bergembira karena dua orang suster yang baru datang ke Indonesia, yaitu Suster Maria Xavera, seorang perawat yang berijazah, dan Suster Maria Hermania, seorang juru masak yang ahli. Di Roma, karena ada kesulitan soal surat pas, Suster Maria Xavera harus tinggal beberapa hari, tetapi karena itu mereka justru mendapatkan kesempatan untuk melihat-lihat kota Roma dan tentang kota suci. Dari mendengar, bahwa Suster Maria Alfonsina mengerti akan segala kesulitan serta kebutuhan kami di negeri ini apalagi berusaha untuk mengembangkan keluarga biara kami.

Pada liburan sekolah, kami mengadakan khalwat di Pekalongan dan Purbalingga. Tiba-tiba kami dkejutkan dengan berita, bahwa Suster Maria Margaritis kepala sekolah, harus dibawa ke Jakarta untuk dibuatkan foto rontgen. Oleh karena itu pembukaan sekolah di Purabalingga mengalami kesulitan dan kesukaran dalam mencari penggantinya selama ia sakit. Meskipun demikian itu semua bukanlah kesulitan besar, tetapi penyakitnya itulah yang membuat kami dan ia sendiri khawatir. Sebaliknya untung sekali, bahwa Suster Maria Margaritis adalah seorang periang dan suka membuat orang lain bergembira. Setelah menderita 6 minggu lamanya ia dapat mengajar kembali di Purabalingga dengan semangat seperti semula.

Sesudah selesai liburan, semua sekolah misi di dalam prfektur Purwokerto dipersatukan dalam “Yayasan Pius”, yang berkantor pusat di Purworejo 1950. Yang menjadi ketua yayasan ialah uskup atau prefek setempat, tetapi yang mengatur hubungan-hubungan dengan pihak pemerintah ialah “para bruder Karitas”.

Yayasan mendapat subsidi sebesar 80% gaji guru dan pegawai yang berijazah serta yang sebelum perang bekerja, telah mendapat subsidi dari pemerintah.

Pada tanggal 13 Juli 1950 pastor paroki datang dengan membawa 6 anak piatu yaitu anak-anak perempuan yang berumur antara 3 dan 4 tahun, serta anak yang sudah sekolah. Rumah piatu diselenggarakan oleh orang awam di kota itu sungguh sempit sekali untuk menampung 24 anak, yang semuanya laki-laki. Pastor paroki berkata: "hendaklah anak-anak diterima di sini. Saya sungguh tidak tahu akan saya apakan anak-anak itu. Berilah nasi atau jagung seadanya dan mereka akan puas. Semoga Tuhan memberkati anda sekalian". Kamudian pastor pergi dengan segera. Suster Maria Wienand tak dapat menolaknya. Dan Suster Maria Vita berkata: "itulah yang dikerjakan Ibu Yulia dahulu, saya senang mengurus anak-anak itu". Sekarang sudah 20 tahun saya berpikir: "penerimaan anak-anak piatu yang pertama-tama di Pekalongan itu adalah awal dari wisma piatu Rembang sekarang ini".

Oleh karena tanggal 1 Oktober 1950 adalah hari pesta peringatan 100 tahun kongregasi kita, maka kapel dan kamar makan dihias sebaik-baiknya. Kongregasi pestanya diadakan di hari Sabtu sore, sebab para pastor dihari Minggu sibuk sekali mengurus parokinya serta misa kudus di stasi-stasi. Misa agung pun dipindahkan ke hari Minggu pagi. Sorenya kami berkumpul di ruang makan untuk peringatan tersebut dengan motto: "mengikuti Ibu Yulia" dengan acara sebagai berikut:

Yulia dipermadikan ..... Permandianku

Yulia menerima komuni pertama ..... komuni pertamaku

Yulia dipanggil Tuhan ..... Aku dipanggil Tuhan.

Prasetya dan serah diri Yulia ... Ikatanku dengan Tuhan untuk selamanya..

Penutup dan Lagu : melalui Maria ke Yesus.

Setiap suster mempunyai peran sendiri-sendiri sehingga pesta tersebut tidak mungkin terlupakan oleh suster-suster.

Pada tanggal 18 Oktober 1950 Uskup Purwokerto ditahbiskan. Sebelum saat itu Mgr. W. Schoemaker MSC adalah prefek apostolic. Sungguh hari besar untuk Purwokerto. Pentahbisannya akan diselenggarakan oleh internunsius Mgr. De Jonge d' Ardoye dibantu oleh tiga orang uskup, Mgr. Willikens dari Jakarta, Mgr. Albers dari Malang dan Mgr. Verhoeks dari Surabaya.

Maksud kedatangan internunsius ke Purwokerto diberitahukan juga kepada pihak pemerintah setempat oleh karena itu komandan polisi di Tegal lalu mengadakan keamanan. Mobil yang mulia diiringi tiga buah truk, sebuah jeep dan sebuah panser wagen dari Tegal sampai Purwokerto, sebab jalan-jalan ke Purwokerto dalam tahun 1950 itu masih belum aman!

Ketika internunsius diarak masuk ke gereja dengan mengenakan cappa magna, para hadirin sangat kagum melihatnya karena kelihatan agung. Setelah internunsius mengambil tempat di kursi agung, Mgr. Schoemaker mengucapkan sambutan selamat datang dan memberi hormat dalam bahasa Indonesia. Kecuali itu beliau memberikan laporan tentang keadaan di diosisnya. Kemudian internunsius mengucapkan pidatonya yang ditujukan kepada para imam yang berkumpul di dalam gereja itu dalam bahasa Indonesia pula dengan anjuran agar mereka setia kepada Gereja.

Diwaktu pentahbisan tersebut gereja yang telah berubah menjadi Katedral sungguh penuh sesak dengan pengunjung. Hanya dua orang suster dari tiap-tiap kongregasi diundang untuk hadir, sebab memang kekurangan tempat. Dari kongregasi kita hanya Suster Maria Wienand dan Suster Maria Irma yang berbahagia dapat hadir pada pesta pentahbisan itu yang berlangsung selama tiga jam. Semua hadirin dan tamu-tamu yang tidak beragama Katolik mengikuti upacara agung itu dengan sepenuh hati. Uskup baru berdiri di tengah-tengah uskup lainnya setiap kami menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan "Volo" (saya sanggup) atau "Credo" (saya percaya). Jawabannya lantang dan menggema, lagi penuh keyakinan, hingga berkesan mendalam di hati para hadirin, bahwa kita harus melihat waktu yang akan datang itu dengan kepercayaan yang penuh.

Seorang pejabat tinggi memberikan kesannya sebagai berikut: “Indonesia adalah Negara yang baru dilahirkan dan masih dalam keadaan parah. Setiap warga negara yang baik yaitu mengakuinya. Bagi uskup yang baru ini pastilah tidak mudah, tetapi diarahkan akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kecakapannya bahasa Jawa dan Indonesia kiranya merupakan bantuan besar baginya”. Syukur kepada Tuhan, bahwa pentahbisan itu telah berlangsung dengan selamat, tanpa suatu gangguan, bahkan memberikan kegembiraan kepada yang hadir.

Pesta Natal di Gereja Pekalongan 1950 itu sungguh indah sekali. Altar dan sekelilingnya sejak lama tidak pernah bermandikan bunga-bunga sebanyak dan seindah itu. Umat yang beragama banyak yang mengunjungi gereja lagi. Sesudah itu pada hari St. Stefanus akan dipentaskan sebuah sandiwara Natal. Pastor Paroki berkata: “itulah, jika suster yang mengerjakan; segalanya terurus dengan baik”. Dalam melatih anak-anak waktu main sandiwara di musim penghujan selalu ada bahaya besar, bahwa ada pemain yang tidak datang latihan hingga tidak lengkap. Meskipun demikian pentas sandiwara Natal itu telah berlangsung dengan baik dan mengagumkan. Mula-mula sederetan makaikat menyanyikan lagu Adven: “o datanglah Emanuel” yang diiringi oleh sebuah biola. Semua hadirin terbawa dalam semangat Adven karenanya. Yang memegang peran dalam sandiwara itu terpilih dengan bagus sekali. Dan pakaiannya pun dibuat mirip sekali dengan pakaian orang Yahudi. Pada waktu malaikat-malaikat kecil menari di sekitar palungan tempat Sang Timur berbaring, mereka menari begitu asyik dan dengan cara yang tidak dibuat-buat, hingga sangat berkesan di hati penonton. Banyak foto dibuat untuk mengabadikannya. Diwaktu lampau berganti warnanya dari merah ke hijau atau kuning, banyak yang lupa akan kenyataannya. Anak-anak lalu berkata: tiba-tiba langit berbintang”. Seorang anak menanyakan: “suster, apakah di Betlehem dahulu para malaikat kecil-kecil segera datang ketika yang besar-besar selesai menyanyikan lagu?”. Suster menjawab: “saya tidak tahu, sebab tidak tertulis dalam Alkitab”. Seorang anak yang sok tahu mengatakan: “yang kecil-kecil itu di panggilnya dari STK di surga”.

Selesai perayaan tiba-tiba suster mendapatkan sebuah kuitansi dari aksi Katolik dengan perincian untuk sewa gedung, alat-alat di panggung, tirai, penerangan dan lain sebagainya. Semuanya berjumlah Fl. 932,50. Oleh karena tidak ada perjanjian tertulis sebelumnya dan karena pastor lupa untuk mengurusinya disebabkan oleh kesibukannya, maka kami lalu mengumpulkan uang sebanyak itu. Untung Suster Maria Wienand mempunyai banyak kenalan baik, yang bersedia membantu kami dalam kesulitan.

Pesta Natal di Purbalingga dirayakan oleh suster-suster di dalam ruangan bermain sekolahnya, yang dihiasi dengan begitu indahnya, tidak di dalam kapel karena sangat sempitnya untuk pesta Natal lagi di stasi kecil yang jauh letaknya.

Biasanya pastor mengunjunginya seminggu sekali untuk mengajar agama. Beginilah ceritanya pesta Natal itu:

“Pastor, tiga orang suster dan 50 orang anak naik truk ke Kalicupak. Suster Maria Irma membawa kopor yang berisi keperluan misa dan lainnya. Perjalanan ke Kalicupak amat menyenangkan karena melalui desa-desa, tegalan dan sawah-sawah, kemudian naik terus di atas lereng gunung Slamet, yang masih berapi itu. Penduduk Kalicupak telah menunggu kedatangan kami. Rumah yang kami tuju dalam keadaan miskin; hampir menyerupai kandang Betlehem. Lantai dari tanah, dinding dari gedeg dan atap dari seng. Jendelanya tidak ada. Di suatu sudut ada ayam yang sedang mengeram. Dan sungguh tenteram keadaannya.

Sementara pastor menerima sakramen tobat, kami mempersiapkan meja Altar dengan selubung kain putih dan lilin serta bunga. Penduduk desa mengamati segala perbuatan kami dengan amat heran. Mereka yang tidak Katolik pun banyak yang datang, antara lain lurah desa, komandan polisi. Selama perayaan ekaristi anak-anak menyanyikan lagu-lagu Natal dalam bahasa Indonesia. Dan karena ruangan gelap maka pastor terpaksa membaca buku yang dipegang sendiri. Bel konsekrasi memberi tanda, bahwa Sang Sabda menjadi Daging”. Dengan penuh semadi kami menyanyi: “Vinite adoremus”. Melihat orang-orang desa memberi hormat dan berdoa seperti gembala-gembala di Betlehem, menerima komuni kudus dengan berlutut, kami mendapat kesan yang amat mendalam. Semua kira-kira ada tiga puluh orang yang menyambut Komuni suci. Suasana sungguh hening dan tenang.

Selesai perayaan Ekaristi diadakan pesta dengan makan-makan atas biaya pastor. Ada minum kopi, makanan lempeng dari ketan dan berisi daging yang nyaman rasanya, ada nasi dengan lauk pauknya yang diberi daging

ayam. Setelah kami berangkat pulang anak-anak masih lama melambaikan tangannya tanda puas dan gembira. Perayaan Natal di Kalicupak tersebut tak terlupakan dari ingatan kami, lebih-lebih bagi pastor yang belum lama di Indonesia ini, bahkan belum ada setahun.

Dalam bulan Januari 1951 ada khabar yang datang makin deras datangnya, bahwa rumah sakit di Pekalongan akan dikembalikan kepada misi. Tetapi pemerintah kota Pekalongan berlainan pendapatnya. Mereka lalu mempengaruhi para pegawai untuk mempertahankan rumah sakit itu sebagai milik kotapraja, selama belum mempunyai yang baru. Berbulan-bulan timbul hasutan terhadap suster-suster. Namun mereka ini tetap bekerja dengan tenang di bawah pimpinan dokter yang baru: dr. Soekadis. Mereka bekerja dengan penuh semangat di dalam rumah sakit, di kamar obat, di bagian cuci, di dapur, di asrama, maupun di tempat kamar jahit. Direktur baru tersebut merasa puas, sebab para pasien memuji ketekunan para suster dan karena perawat yang baru, Suster Maria Xavera, cepat dapat menyesuaikan diri di negeri ini, apalagi di bagian bersalin yang dipimpin oleh Suster Maria Magdalina banyak dikunjungi pasien diantaranya banyak yang miskin keadaannya.

Sementara itu Suster Maria Margaritis mulai merasa lemah di biara Purbalingga. Pada tanggal 31 Januari 1951 ia terpaksa diangkat ke Pekalongan dengan sebuah mobil ambulance dengan diantar oleh Suster Maria Wienand dan Suster Maria Xavera. Perpisahannya di Purbalingga terasa amat berat. Tanggal 4 Februari ia sendiri minta diberi perminyakan suci, sesudah itu ia merasa rohaninya kuat, katanya. Di sekolah yang menggantinya ialah Suster Maria Emmanuella yang kemudian bekerja dengan sepenuh tenaganya. Di Pekalongan yang mengganti Suster Emmanuella ialah Suster Maria Petronelli dari Purbalingga, karena sangat diperlukan. Suster Maria Reginald merawat Suster Maria Margaritis dengan sebaik-baiknya. Meskipun dalam keadaan sakit, sangat besar perhatiannya untuk semua kejadian di dalam biara, rumah sakit dan sekolah. Dan meskipun dalam keadaan sakit ia masih suka bercanda untuk setiap orang tentang riwayatnya sendiri. Apalagi dari kursi sakitnya itu ia masih suka memberi petunjuk-petunjuk untuk pesta perak yang akan datang bagi Suster Maria Noberta. Selama liburan Paskah Suster Maria Noberta telah mencicipi pesta peraknya yaitu sesudah mengadakan khalwat di Purbalingga, bersama dengan 7 orang suster lainnya. Kemudian di hari akhir liburan itu di Pekalongan ada pesta yang sungguh mentakjubkan. Sesudah misa agung seluruh keluarga berkumpul di ruang makan untuk memberi salam "selamat berpesta" kepada yubilaris. Setiap waktu makan ada program yang meriah. Pada sore harinya ada perayaan dengan motto "Hidup membiara dalam Ekaristis". Siapa yang mengerti dari perayaan pesta akhir tanggal 3 April itu lebih baik dari pada yang sedang menderita sakit. Suster Maria Margaritis makin lama makin lemah.

Dalam bulan Mei berikutnya maut datang untuk kedua kalinya dalam biara kami. Sampai tanggal 5 Mei 1951 Suster Maria Margaritis setiap hari masih berbaring di atas kursi panjang dibantu oleh Suster Maria Reginald. Tetapi pada malam hari tanggal 5 dan 6 Mei ia merasa gelisah. Menjelang pukul 4 pagi Suster Maria Wienand dan lainnya dibangunkan dengan segera. Lilin dinyalakan, lalu kami berdoa menurut liturgi untuk suster yang akan meninggal. Suster Maria Margaritis masih minta minum sekali lagi, berterima kasih, kemudian tiada gerak lagi. Nafas yang terakhir kedengaran dengan jelas dan jiwanya segera di tangan Tuhan. Kami melanjutkan dengan doa Rosario sebagian lagi di kamar itu lalu pergi ke kapel untuk doa pagi dan bermeditasi tentang "aku percaya akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal". Pada tanggal 7 Mei kami mengantar jenazah suster yang tercinta itu ke kubur, tempat istirahatnya yang terakhir, di bawah pohon palem, di kuburan kerkop yang letaknya di jalan menuju ke laut. Sebuah salib sederhana menunjukkan tempat kuburnya, dan sejak hari itu kami kerap kali berkunjung untuk berdoa.

Tanggal 14 Juni 1951 adalah hari gembira bagi kami semua: Suster Maria Alfonsina datang bersama dengan Suster Maria Constansa untuk mengadakan visitasi. Suster Maria Noberta menyambut kedatangan mereka di Jakarta dengan mengucapkan selamat datang. Di Pekalongan lonceng dibunyikan agar suster-suster berkumpul di depan pintu gerbang. Tak lama kemudian tampaklah Suster Maria Alfonsina berkendaraan sodo di samping Suster Maria Noberta dan di belakangnya Suster Maria Constansa mengikutinya dengan naik becak! Beberapa suster meneteskan air mata karena sangat gembiranya. Setelah berdoa Magnificat di kapel. Kami berkumpul di ruang makan dan menyanyikan lagu selamat datang. Muder Maria Alfonsina tinggal selama satu bulan di tanah ini. Ia datang membawa kain tutup altar yang bagus sekali, kain tutup meja komuni yang indah dan sebuah bursa yang mahal harganya, sebagai buah tangan untuk kami.

Oleh karena beberapa hari kemudian ada khalwat untuk suster-suster, maka para tamu pun ikut juga dalam khalwat itu. Di dalam khalwat Suster Maria Vita mengucapkan prasetya kekalnya. Karena itu suasana di dalam biara sangat meriahnya. Muder Maria Alfonsina yang cerdas dan selalu mengerti akan banyak hal, menaruh minat yang besar atas segalanya dan memberi nasehat baik-baik. Ia meninjau rumah sakit bersama-sama dengan pengawalinya, kemudian sekolah dan rumah piatu kita. Seorang anak besar menghaturkan sebuah album dengan foto-foto dihias dengan gambar, sebagai peringatan tentang “Indonesia muda”. Tamu-tamu mengunjungi Purbalingga sampai dua kali dan selama beberapa hari. Tiba-tiba ada telegram tentang wafatnya Muder Maria Garcia. Oleh karena itu tidaklah mungkin bagi para tamu kita itu untuk tinggal lebih lama lagi di tanah Indonesia ini. Tepat pada tanggal 25 Juli Suster Maria Wienand mengantar mereka sampai ke Jakarta, sedang Suster Maria Theophana ikut ke Negeri Belanda untuk cuti.

Ujian masuk sekolah menengah tahun 1951 adalah yang pertama kali diselenggarakan dalam bahasa Indonesia seluruhnya. Sekolah Dasar kita mengirimkan 27 anak, dan lulus 14 orang (49 %). / **51.85%** Memang tidak begitu bagus, tapi kalau melihat hasil dari sekolah-sekolah lain, sekolah kami tidaklah mengecewakan. Sejak itu kami mendapat desakan dari pelbagai pihak, terutama dari pihak gereja, agar kami mendirikan sekolah menengah. Segera kami memberanikan diri dan mendapatkan 12 orang anak. Sungguh jumlah yang belum menggembirakan hati. Pelajaran harus diberikan dalam bahasa Indonesia, sedang Suster Maria Noberta masih belajar bahasa itu. Banyak kesalahan terjadi. Pastor Zeegers memberikan pelajaran agama dan ilmu ukur, sebab menurut katanya: “saya dapat mengajar sambil tidur”. Lain-lain mata pelajaran harus diberikan oleh suster sendiri. Pastor yang rajin itu kerap kali mengeluh: “hanya seorang yang dapat berpikir. Kalau demikian bagaimana sekolah bisa menjadi baik?” setelah setahun beberapa mata pelajaran diantaranya Ilmu ukur diserahkan kepada seorang guru lain.

Tanggal 21 November 1951 adalah hari yang pantas diingat oleh biara kita. Sebelas orang suster kita telah memutuskan untuk menjadi warga Negara Indonesia. Pada tanggal itu mereka dipanggil untuk menerima surat pengukuhan dari Pengadilan Negeri di Pekalongan. Kami bergembira semua. Suster Maria Hermania belum menjadi warga Negara Indonesia, sebab belum ada konsulat Jerman di tanah ini, yang dapat mengurusinya. Suster Maria Florida berkata: “suster-suster sekarang menjadi bunganya, kami berdua (Suster Maria Irma dan Suster Maria Florida) yang sudah tua ini menjadi kuncupnya. Namun konsulat Jerman tak lama lagi akan dibuka pula di Indonesia ini”.

Peristiwa itu sungguh menguntungkan sekali, sebab menurut apa yang kami dengar, beberapa perawat di rumah sakit, dengan adanya peristiwa di atas, perawat-perawat itu lalu mundur teratur dengan sangat kecewa, lalu menyembunyikan dirinya seperti bekicot menarik sungutnya.

Soal rumah sakit kita yang telah dirintis oleh pendahulu Mgr. W. Schoemaker diteruskan lagi oleh beliau dengan merundingkannya dengan Menteri kesehatan. Pastor Zeegers memberikan bantuannya juga dengan usahanya pada kota Praja di Pekalongan. Meskipun demikian pada tanggal 1 Maret 1952 terjadilah penyerahan secara resmi rumah sakit itu melalui pemerintah pusat di Jakarta kepada kota Praja di Pekalongan. “Suster harus memprosesnya” kata orang. Nah, Mgr. Schoemakerlah yang kemudian mengajukan proses itu karena beliau adalah pemimpin misi di Vikariat Purwokerto. Tetapi proses itu tidak menghasilkan suatu apa. Meskipun demikian para suster tetap menjalankan tugasnya di rumah sakit itu dengan segenap kekuatannya dan secara tenang.

Sementara itu Suster Maria Noberta bekerja di sekolah dasar dan sekolah menengah yang didirikannya. Bruder Micheas, sekretaris yayasan Pius, dengan nada marah berkata: “suster jangan mulai dengan sekolah secara sekehendak sendiri, meskipun tidak masuk kedalam yayasan Pius. Ia lalu berusaha sekuatnya agar subsidi S.D. dari pemerintah tidak dicabut kembali dengan memberikan seorang guru wanita yang baik sebagai kepala sekolah kita selama beberapa waktu. Tahun berikutnya guru wanita tersebut mengundurkan diri; Nyonya Liem lalu menjadi kepala sekolah dasar Pius, dan Suster Maria Noberta kembali kepada SMP nya, yang selama dua tahun terakhir itu telah mempunyai murid sejumlah 45 orang.

Dalam tahun 1952, sesudah dibicarakan dengan biara induk dan atas nama Suster-suster Ursulin, berdirilah “YAYASAN SANTA MARIA”. Akta yayasan dibuat dan ditandatangani di depan Notaris di Bandung. Dengan demikian kita merupakan sebuah badan hukum yang mempunyai hak untuk memiliki, memperoleh

dan menjual miliknya. Pada notaris tersebut suster-suster Ursulin telah merundingkan juga bagaimana cara yang sebaiknya untuk dapat cepat memberikan tanah miliknya yang ada di Pekalongan, yang ada sekolah-sekolahnya, kepada suster-suster kita. Untuk mengurus hal itu maka Suster Maria Wienand dan Suster Maria Noberta lalu pergi ke Bandung dan Surabaya. Hasil perundingan di kedua tempat itu ialah, suster-suster Ursulin menghibahkan tiga bidang tanahnya dan sekolahnya yang terletak di Pekalongan itu menjadi milik Yayasan Santa Maria. Di atas tiga bidang tanah itu sekarang ditahun 1973 sudah berdiri sebuah SMP, SD, dan STK, rumah mesin diesel untuk Budi Rahayu dan rumah biara provincial. Di atas tanah biara provincial berdiri sebuah arca St. Yosep, yang dahulu didatangkan dari Perancis oleh suster-suster penghuni semula, yaitu Suster-suster Ursulin. Arca itu dibuat dari logam dan ditanam kuat sekali di atas tanah tersebut. Terhadap semua bangunan yang telah dibangun, St. Yosep menunjukkan sebagai kuasa pembangunan. Syukur kepada St. Yosep.

Sejak bulan Februari 1952 sampai bulan Juni 1952 kami suster-suster di Pekalongan dikunjungi oleh madame Influinsa. Suster Maria Wienand berurusan dengan madame itu selama 14 hari, kemudian menjadi gilirannya Suster Maria Ellana, Suster Maria Magdalina dan akhirnya Suster Maria Hermania. Untunglah, bahwa suster-suster yang menderita itu tidak bersamaan waktunya tinggal di tempat tidur mereka. Setelah semuanya sembuh berkatalah mereka: "kita mengikuti sistem bergiliran seperti liburan". Suster-suster perawat mendapat liburannya selama 10-14 hari secara bergiliran untuk berlibur di Purbalingga yang sejuk hawanya. Ketiga orang suster penghuni biara Purbalingga selalu senang ada tamu-tamu yang berlibur di situ. Ketika ada tiga orang suster yang diliburkan di situ berkatalah mereka: "kami bertambah dengan 100%".

Pada tanggal 12 Agustus 1952 kami merayakan pesta perak Suster Maria Petronelli yang telah menjadi suster profes selama 25 tahun. Pestanya dirayakan 10 hari sebelum waktunya, adapun sebabnya saya tidak mengetahui lagi. Dan hari pestanya itu sungguh hari yang meriah, gembira. Seperti pada pesta lain-lainnya kami mulai dengan misa agung dengan pakaian liturgi yang baru dan dalam kapel yang dihias rapi dan indah, yaitu kapel tempat kita selalu memuji Tuhan sekuat jiwa raga kita. Pastor Zeegers memberikan khotbah dengan pesan, agar suster yubilaris setia dalam karya apostoliknya sebagaimana pelindungnya dahulu. Kita semua wajib berjiwa rasul dalam segala usaha kita, dalam semangat dan kenyataan di tempat kita masing-masing. Pesta sore harinya mengambil tempat di ruang makan; suster-suster bernyanyi dan berdeklamasi sekuat tenaga dan sebaik-baiknya. Inti pesta disore hari itu ialah: "serah diri tanpa syarat kepada Tuhan sepanjang hidup kita sebagai religius". Sungguh pesta keluarga yang indah. Mahkota perak yang dikenakan oleh Suster Maria Peronelli amat pantas baginya. Pastor Zeegers yang datang pada sore hari itu mengatakan hal yang sama juga.

Pada awal bulan September Suster Maria Xavera diserang oleh penyakit yang keras, hingga harus dibawa ke rumah sakit di Semarang, dokter memeriksa dengan teliti lalu berkata bahwa penyakitnya mengkhawatirkan, tetapi seminggu kemudian harus diadakan operasi yang berat juga padanya. Kami, suster-suster mengikuti operasinya dengan doa-doa. Selama sebulan Suster Maria Xavera harus tinggal di rumah sakit dan kami senang mengunjunginya. Akhirnya dokter berkata: "Nah, saya dan suster-suster telah menyembuhkannya. Setelah beristirahat beberapa hari di Pekalongan, Suster Maria Xavera dapat menjalankan tugasnya dengan baik lagi, yaitu merawat pasien-pasien di rumah sakit.

Tanggal 21 November 1952 hari yang penuh gembira tanpa disangka-sangka sama sekali:

1. Buku Soli Deo yang telah diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Belanda datang pada hari itu sebagai hadiah pesta di hari itu.
2. Muder Maria Alfonsina mengirimkan berita, bahwa kami akan mendapat tambahan dua orang suster sebagai pembantu, yaitu Suster Maria Yoanni dan Maria Wilfrieda untuk sekolah di Pekalongan dan di Purbalingga.
3. Suster Maria Emmanuella, Maria Noberta dan Ny. Liem Tong Auw memperoleh ijazah Bahasa Indonesia.
4. Suster Maria Reginald menerima pengakuan sebagai perawat kepala dalam rumah sakit, dari Menteri Kesehatan. Ia sendiri tidak percaya, sebab ia berkebangsaan Jerman, oleh karena itu ia membaca surat ketetapan itu sampai dua kali sambil mengenakan kacamatanya. Ya! tidak salah baca, dan di bawah terdapat tanda tangan Menteri sendiri.

Kemudian kami memberi selamat atas pengakuan itu dengan banyak hallotria.

Setelah lama ditunggu-tunggu akhirnya izin untuk membangun gereja paroki Purbalingga diterima juga oleh pastor paroki pada akhir bulan Desember 1952. Gereja itu akan didirikan dekat biara suster dan akan merupakan gereja ke 9 dalam Vikariat Purwokerto. Gambar rencananya lalu diamati dengan perhatian besar. Sejak itu berminggu-minggu gerobak sapi hilir mudik membawa barang-barang kebutuhan material: ada balok-balok kayu, batu kali, pasir, bata dan semen. Cangkulan pertama dilakukan pada hari pesta St. Thomas. Pelaksana pembangunan, tuan Johny Linggadinata, yang masih muda itu, mengawasi pembangunan Gereja tersebut sejak awalnya dengan seluruh hatinya. Sekarang 23 tahun kemudian dari pembangunan gereja itu, ia menjadi pemborong yang rajin, jujur, teliti, adil dan disukai oleh pembantu-pembantunya. Suster Maria Gerarda yang bekerja di dapur kerap kali berkesempatan mengawasi pembangunan tersebut dari dalam tempat kerjanya dan banyak kali mengucapkan doa-doa pendek untuk keselamatan Gereja dan pekerjaannya. Anak-anak sekolah-pun kerap kali melihat-lihat di tempat pembangunan itu di waktu mengaso. Seorang anak ingin tahu dan bertanya: “mengapa mendirikan Gereja sebesar itu di Purbalingga, sedang jumlah orang katolik di kota tidak begitu banyak”. Pastor menjawabnya: “Ya, Gereja ini untuk mereka yang sudah katolik di waktu sekarang, akan tetapi juga untuk mereka yang akan datang”. “Apakah untuk saya juga?” “Betul dan untuk banyak orang lain lagi”.

Sebagaimana terjadi setiap tahun, dalam tahun 1952 itu pada hari yang terakhir diadakan astuti dengan nyanyian Miserere dan Te Deum sesuai kebiasaan Romo-romo MSC. Sejak tahun itu astute dalam bahasa Indonesia, supaya mudah ditangkap artinya.

Suster-suster baru yang disanggupkan akan dikirim yaitu Suster Maria Yoenni dan Maria Wilfrieda tiba di tanah misi ini pada tanggal 16 Maret 1953. Mereka disambut pertama kali oleh Suster Maria Wienand dan Maria Vita di Jakarta dan baru 5 hari kemudian kami dapat menyambutnya dengan nyanyian di Pekalongan. Suster Maria Hermania memberi nasehat kepada suster yang baru: “Kalian sebaiknya membuat rencana bepergian yang baik”. Memang bepergian diwaktu sesudah perang ini baik melalui laut maupun daratan hal yang sulit sekali. Ceritera mereka tiada habisnya dan pekerjaan membuka barang-barang kado sungguh mengasikkan dan merupakan kebahagiaan tersendiri.

Kedua suster itu kemudian meneruskan belajar bahasa Indonesia dengan rajin, sebab di Negeri Belanda mereka telah mulai mempelajari dasar-dasarnya. Akhir bulan April Suster Maria Yoanni ditunggu kedatangannya di Purbalingga oleh trio yang ada di sana. Setelah tambah seorang, Suster Maria Irma, pemimpin biara di Purbalingga, menulis: “Sekarang kami merupakan daun berjari empat seperti daun Klee”. Suster Maria Wilfrieda tetap di Pekalongan dan mengajar di sekolah kita. Tetapi sesudah tanggal 30 Juli suster itu tidak mengajar lagi, sebab masih berkewarganegaraan asing. Demikian peraturan di Pekalongan. Mungkin peraturan demikian hanya setempat-setempat, sebab di Purbalingga tak ada pengumuman semacam itu. Di sana Suster Maria Yoanni tetap mengajar di kelas 2. Bahkan diwaktu ada inspeksi diakhir tahun, inspektur pendidikan menganjurkan kepadanya, agar belajar terus supaya menjadi guru yang cakap.

Tanggal 14 Mei 1953 adalah hari pemberkatan Gereja baru di Purbalingga”. “Tandailah tanggal itu dengan pensil merah”. Kata Mgr. Schoemaker sebelumnya. Kami menjalankan nasehat Mgr itu dan setelah 6 bulan dikerjakan, Gereja selesai dibangun. Dan menurut orang timur merupakan hasil yang baik di waktu itu. Hanya lonceng untuk menara yang belum datang, karena masih dalam perjalanan melalui laut. Pemberkatan Gereja itu sebenarnya telah dimulai sore hari menjelang tanggal itu. Para pembesar setempat, umat Katolik dari Purbalingga dan sekitarnya diundang untuk hadir pada peresmian pemberkatan, setelah diadakan pemberkatan secara liturgi, baik bagian luar maupun bagian dalam Gereja dan sesudah itu litani segala orang kudus, Uskup Purwokerto mengucapkan pidatonya dalam bahasa Indonesia yang disambung dengan pidato dalam bahasa Belanda. Dalam pidato itu Mgr. mengucapkan terima kasihnya kepada semua orang tidak hanya yang langsung menanganinya, tetapi mereka yang tidak langsung telah membantunya; semuanya berjasa dalam mendirikan Gereja itu. Dinyatakan pula akan tujuan Gereja itu: “di sini akan dinyanyikan lagu-lagu untuk memuji Tuhan, di sini doa-doa dipanjatkan untuk semua orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi juga untuk seluruh masyarakat, bahkan untuk semua penduduk bumi”. Kata-kata itu mendapat perhatian orang banyak, antara lain seorang pegawai yang beragama Islam. Setelah selesai

perayaan pemberkatan Gereja beliau dan tamu lainnya berkumpul di suatu ruangan sekolah dan dijamu oleh pastor paroki dengan minuman anggur serta makanan kecil. Kemudian beliau bertanya kepada seorang Katolik yang tidak rajin pergi ke Gereja: “Jadi orang-orang katolik berdoa juga untuk orang-orang Islam?” “betul”, saudara kan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan?” “Pasti saya percaya”. Kemudian setelah penanya itu pulang, saudara Katolik yang ditanyai itu mendekati seorang suster dan berkata: “suster hendaknya tahu, bahwa saya tidak mungkin dapat pergi ke Gereja setiap hari Minggu, sebab banyak sekali urusan saya di perkebunan. Suster sajalah yang pergi ke Gereja untuk mendoakan saya”. Untuk itu saya akan mengucapkan terimakasih”.

Pada tanggal 14 Mei yang tidak dapat dilupakan itu, bendera sang merah putih berkibar di Gereja paroki yang baru di samping bendera putih kuning kepausan. Gereja yang hanya mempunyai 200 tempat duduk dipagi hari itu harus menampung 500 orang pengunjung. Kata pak koster. Pada pukul 7.30 uskup kita masuk ke Gereja dengan didampingi 2 orang pastor dan didahului oleh 10 orang misdinar beserta 30 “malaikat”. Seluruh gereja dihias dengan rapi dan indahnya. Para pengunjung berasal dari Purbalingga sendiri dan dari Banyumas dan Sukaraja. Diantaranya banyak yang tidak beragama Katolik. Banyak pengunjung belum pernah menyaksikan upacara misa agung demikian selama hidupnya. Pada saat konsekrasi suasana hening dan tenang penuh penghormatan meskipun Gereja penuh sesak dengan umat. Mereka mengamati upacara dengan penuh perhatian, akan tetapi misteri cinta kasih Tuhan yang agung yang terjadi pada misa pertama di jaman dahulu hanya diinsafi oleh beberapa orang saja. Koor dari Purwokerto menyanyikan lagu-lagu yang indah sekali.

Selesai misa agung para pengunjung berkumpul dalam ruangan kelas untuk menikmati hidangan. Ada juga pengunjung yang mengambil tempat di bawah pohon-pohon yang rindang di atas rumput kebun. Piring hidangan yang berisi nasi yang pilihan dan lauk pauk, diantaranya daging ayam. Semuanya itu sumbangan dari umat Katolik Purbalingga dan sekitarnya. Sebuah pabrik limun menyumbangkan 500 botol limun dan semua itu habis diminum. Seorang katolik lain yang tidak sering pergi ke Gereja menyeletuk: “Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya suster, jarang terasa baik seperti kali ini. Tetapi tahukah suster, semua itu karena doa-doa yang begitu panjang di dalam Gereja tadi pagi”. Suster-suster sangat gembira dengan adanya Gereja milik paroki kita. Lebih-lebih Gereja itu bergandengan dengan biara. Sayang sekali, suster-suster dari Pekalongan tidak dapat hadir pada pesta pemberkatan, sebab masih di pegunungan masih banyak gerombolan yang berkeliaran. Pernah gerombolan itu membakar bis yang dijumpainya di jalan.

### **Sebuah Novisiat. Dimana? Di Pekalongan**

Sejak tahun 1953 kesulitan di rumah sakit makin bertambah. Sementara orang menginginkan, agar dokter kepala di rumah sakit itu diganti dengan orang Indonesia. Perwakilan balaikota tidak menyukai orang asing menjadi dokter kepala. Kemudian rumah sakit hendak memakai bagian gedung yang kini dihuni oleh suster-suster bangsa asing. Berita tersebut mengatakan: “tak ada tempat orang asing di dalam rumah sakit ini. Hanya untuk penderita”. Untunglah, bahwa kami dapat mencarikan tempat lain untuk anak-anak asuhan kami, yaitu di rumah-rumah keluarga dan sebagian di rumah suster-suster Penyelenggaraan Ilahi di Semarang.

Pavilyun di sebelah barat yang dibangun di zaman Jepang, sedianya akan dimintanya juga. Bangunan tersebut tidak begitu baik, tetapi telah direncanakan untuk kami jadikan sebuah rumah novisiat. Hal novisiat telah lama menjadi buah pembicaraan dan doa-doa, apalagi buah pemikiran. Kami memilih St. Yosep sendiri sebagai arsitek pembangunannya dan Suster Maria Wienand sebagai pelaksana dan pengawasnya. Orang-orang yang bekerja pada pembangunan itu menyebutnya “Kepala Suster yang bermata banyak karena dapat melihat segalanya.” Sesuai dengan kebiasaan di Negara Timur, terutama tidak tergesa-gesa. Tetapi Suster Maria Wienand ada di mana-mana dengan cara bekerja yang praktis serta penuh semangat. Pikiran yang menjadi pegangannya ialah: “bagaimana yang terbaik untuk kongregasi!” dan dalam hal ini untuk suster-suster muda. Sifat egoisme sungguh tidak ada padanya.

**Bangunan Novisiat** direncanakan selesai pada tanggal 15 Agustus dan ternyata dapat selesai pada tanggal itu juga dan sudah terisi dengan perabot yang sederhana tetapi sesuai dengan suasana biara. Suster Maria Xavera itulah yang berusaha demikian. Ia ditunjuk sebagai pemimpin novisiat dan orang-orang telah mengerti sebelumnya. Dengan demikian ia harus meninggalkan pekerjaan di rumah sakit.



Waktu Suster Maria Xavera mengajukan permohonan berhenti pada dr. Soekadis, dokter kepala rumah sakit itu, bertanya dengan keheranan: “mengapa perawat yang terbaik yang diambilnya?” Dan ketika permohonannya dikabulkan dengan surat dr. Soekadis memberikan kesaksian yang gemilang.

Pada tanggal 15 Agustus 1953 itu postulan yang pertama-tama untuk bangsa Indonesia mendaftarkan diri, namanya Rosalia Kasminah berasal dari Delanggu. Sebelumnya ia sudah lama bekerja di rumah sakit itu sebagai perawat dan bidan. Kawan-kawan sekerja tidak ada yang mengetahuinya soalnya sebelum itu. Bagi mereka tiba-tiba mendengar akan maksudnya itu. Karenanya pada tanggal 1 Agustus calon suster tersebut minta berhenti, ialah mohon diri dari orang tuanya di Delanggu.

Pesta Santa Maria diangkat ke surga di tahun 1953 jatuh pada hari Minggu, misa agung di paroki diselenggarakan untuk memohon berkat bagi novisiat yang baru itu. Di sore harinya kami mengadakan doa sembah sujud di kapel yang telah dihias dengan megahnya. Rosalia berlutut dan didampingi oleh Suster Maria Xavera di depan altar Santa Bunda Maria. Kami menyampipikan lagu Veni Creator dan mohon doa Santa Bunda Maria. Kemudian postulan masuk kedalam novisiat untuk berganti pakaian dengan pakaian biara, sebagai postulan. Sementara itu ayahnya menunggu di dalam kapel. Baru pertama kali itu ia masuk ke dalam sebuah Gereja. Ia terharu sekali. Selesai upacara Rosalia menunggu ayahnya keluar dari kapel, lalu mengajaknya masuk ke dalam kamar tamu. Mula-mula ayahnya selalu berkata, supaya anaknya kembali saja. Tetapi sekarang ini ia berkata: “tinggallah di sini, engkau amat bahagia”.

Pada keesokan harinya, yaitu pada tanggal 16 Agustus 1953 datanglah Yulia Oei dari Pekalongan dan mohon supaya diterima juga sebagai postulan. Ia telah lulus ujian sekolah menengah di hari itu juga, serta sudah minta ijin pada orang tuanya untuk masuk biara. Nah, ayahnya telah datang juga untuk membicarakan soalnya dengan Suster Maria Wienand. Suster itu di hari sianginya lalu pergi ke tempat orang tua Yulia Oei sebagai kunjungan balasan, seperti layaknya kalau orang tua hendak mengawinkan anaknya. Akhirnya ayah dan ibunya tampak gembira sekali melihat anaknya mencapai apa yang diidam-idamkannya.

**Pada tanggal 22 Agustus 1953**, yaitu yaitu hari pesta Santa Bunda Maria juga, Yulia Oey diterima sebagai postulan. Banyak sanak-saudaranya dan kawan-kawannya ikut mengantarkannya sampai ke pintu novisiat. Pada malam harinya Bapa Uskup datang, yang khusus diundang untuk memberkati ruang novisiat. Dalam amanatnya di kapel Mgr. berkata antara lain: “Suster-suster yang terkasih, hari ini adalah hari yang bersejarah. Dua orang pemuda telah mengetuk pintumu. Semua orang yang hidup, mau meneruskan hidupnya, orangtua dalam keluarganya; para religious dalam keluarga biaranya. Pada pohon kongregasimu, kuncup-kuncup baru bermunculan, ini menyebabkan kegembiraanmu; dengan semboyan “untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa”. Dengan memakai monogram kita Bapa Uskup menerangkan, dengan perlindungan Nostra Dominae, Santa Bunda Maria kita akan meneruskan jalan yang aman, jalan kesederhanaan dan cinta kasih yang mengabdikan. Dengan menjanjikan datanglah Roh Kudus kita masuk Novisiat. Ruangan diberkati dengan doa-doa liturgis, juga salib refter yang terletak di sebuah bantal yang dihiasi. Salib itu dihormati oleh uskup dan semua suster dengan doa : “O, Crux Ave, Spes Unica”.

Pada keesokan harinya pastor W. Zeegers MSC, memberkati “Jalan Salib”, hadiah dari suster-suster Jerman, dalam gang novisiat. Pemberkatan itu ditutup dengan “Te Deum”. Dalam kebun novisiat sebuah gua Lourdes didirikan. Dua orang postulan dengan senang hati berdoa di tempat itu dengan Rosarionya, “supaya novisiat cepat penuh” kata mereka. Pada pesta Emaculata dua orang aspiran mendaftarkan diri: ingin menjadi Suster Santa Bunda Maria.

Di rumah provincial Tegelen semua suster berdoa dan berusaha dengan kita bagi novisiat baru di Indonesia. Sebelum Natal kita menerima patung-patung untuk gua Betlehem. Ini berarti hadiah besar untuk dua postulan pada perayaan pesta Natal pertama di biara.

## **Tahun 1954**

Pada tanggal 13 Mei 1954 terjadilah sesuatu yang tidak dapat dilupakan: Pengenaan jubah-jubah Suster-suster SND pertama dalam misi kita. Diantara para pengunjung khalwat yang diadakan sebelumnya dan dipimpin oleh pastor paroki kita, Pater Duray, MSC, terdapat 2 postulan. Pastor kita yang suka humor itu

menyebutnya dua buah tunas yang akan menjadi suster dan ia akan memperhatikannya sungguh-sungguh akan tumbuhnya. Banyak nasehat yang diberikan kepada mereka, tetapi juga sebuah papaya, sebungkus coklat dan sebuah Rosario yang baru sama sekai.

Pastor tersebut sangat bergembira akan pengenaan jubah kepada dua postulan itu, begitulah pula kedua orang calon suster itu tidaklah kurang gembiranya. Sebelum itu pada tanggal 12 Mei di siang hari, keduanya memasuki ruang makan suster profesi untuk mendapatkan nama baru mereka sebagaimana kebiasaannya.

Rosalia sejak itu akan bernama Suster Maria Gaudentia, dan Yulia Oey akan bernama Suster Maria Marga. Untuk menyelenggarakan upacara pengenaan jubah itu, Mgr. W. Schoemaker MSC sendiri berkenan datang. Dengan iringan lagu Veni Creator arakan masuk ke kapel, Uskup lalu memberkati pakaian jubah biara dan para suster yang hadir menyanyikan litani kepada segala orang kudus, sedang kedua orang postulan merebahkan diri di depan altar. Sesaat kemudian mereka menerima jubah biara, pelerine, buku pedoman hidup dan lilin yang bernyala. Semua suster yang hadir teringat akan upacara mereka mengenakan jubah di biaranya masing-masing di tanah airnya yang jauh. Pastor selebran mengucapkan khotbahnya dengan penuh semangat yang bertemakan : “Apakah arti Tuhan memanggil saya”. Sungguh hari yang sangat bahagia untuk semua.

### **18 Juli 1954. Hasil ujian**

Mengubah sekolah dasar berbahasa Belanda ke sekolah dasar berbahasa Indonesia dari MULO ke SMP sungguh tidak mudah. Semua pelajaran harus diberikan dalam bahasa Indonesia. Tetapi segala usaha kita akhirnya mendapatkan penghargaan juga. 7 orang dari 12 calon dari SMP lulus dan 62 orang dari 64 orang murid SD lulus pula. Maka tak mengherankan anak-anak lalu menyanyi: “Pius menang” anak-anak dari sekolah Pius menang”. Dan suster Maria Gerarda yang berasal dari wilayah Waubach menyeletuk dalam bahasa asli: “En Pius het de ereprijs gehaald” dan Pius telah meraih hadiah yang utama”. Keberhasilan demikian merupakan iklan yang terbaik. Jumlah anak yang mendaftarkan diri kemudian makin lama makin besar baik untuk SD maupun untuk SMP Pius kita.

### **Peristiwa Rumah Sakit**

Pagi-pagi pada tanggal 11 Agustus 1954 Suster Maria Wienand, pemimpin kita, dan Suster Maria Noberta dipanggil ke rumah sakit. Telah menunggu di situ walikota, direktur rumah sakit dr. Soenarjo Said dan dua orang anggota dewan walikota. Dengan cara yang kasar walikota memberitahukan kepada suster-suster, bahwa mulai hari itu rumah sakit kita menjadi milik kota praja. Rumah sakit dengan seisinya, gedung bagian depan, pavilyun empat buah, dapur, tempat cuci dll. Hanya pevelyun yang ditempati oleh Suster-suster boleh digunakan seterusnya. Dengan keheranan Suster Maria Wienand menjawab, bahwa dalam hal itu Mgr. W Schumaker kepala missi, wajib diajak berunding”. “tidak, perkara ini telah menjadi keputusan” demikian akhir pembicaraannya. Demikian rumah sakit kita disita oleh Kotapraja, sebagaimana terjadi dengan gedung-gedung misi lainnya yang dengan sepele kata “diambil alih oleh pemerintah”.

### **Tahun Maria 1954**

Tahun Maria 1954 diseluruh Gereja akan dirayakan secara besar-besaran, sebagai peringatan 100 tahun dogma Santa Maria dilahirkan tanpa noda”, sejak tanggal 5 sampai 8 Desember di Pekalongan dan Purbalingga diadakan triduum untuk menghormati Santa Bunda Maria. Sebagai penutup diunjukkan misa besar secara khidmat dan disore hari diadakan pujian dengan arak-arakan yang meriah sekali. Jarang sekali area Bunda Maria dihiasi dengan bunga-bunga sebanyak itu seperti di hari tanggal 8 Desember 1954. Para anggota paroki saling berlomba dalam memberikan bunga untuk Bunda Maria yang tiada bernoda, ya Bunda kita semua.

### **Tahun 1955**

Dalam tahun 1955 di Pekalongan terdapat 13 orang suster, yang 9 orang bekerja di rumah sakit dan 4 di sekolah-sekolah.

Di Purbalingga terdapat 5 orang suster yang bekerja pada asrama dan sekolah. Di kedua tempat tersebut sudah barang tentu kita dibantu oleh orang-orang awam yang tidak sedikit jumlahnya. Kita bekerja dan hidup penuh saling pengertian dengan mereka. Antara lain dengan nona Jo Keep Liang, bu Sunarti, keduanya di Purbalingga, dengan ibu Soekardjo, Nyonya Liem dan dua orang bapak guru, yang semua telah memberikan tenaga dan pikiran sekuatnya sampai mereka memperoleh pensiunnya. Di luar karya sekolah para suster mendapatkan tugas dari pastor untuk mempersiapkan permandian, penguatan, komuni pertama dan mereka membuat perayaan-perayaan rohani untuk tiap-tiap tahun dengan senang hati.

Pada tanggal 2 Februari 1955 sekolah St. Agustinus di Purbalingga mencatat: “sesudah mengalami inspeksi yang berhasil baik, kami menerima keputusan mendapatkan subsidi tahun 1955, yang berlaku mundur 2 tahun”. Sungguh suatu kegembiraan yang tidak terduga. Kami memang mengharapkan bantuan dari pemerintah sejak lama. Sekolah kita sebagaimana sekolah dasar di Pekalongan diakui menjadi sekolah Pool (Pool School), artinya sekolah yang sebelum perang telah diakui untuk memperoleh subsidi atau harus memperoleh bantuan pemerintah. Setiap tahun keputusan itu harus diperbaharui dengan lebih dahulu diinspeksi oleh penilik sekolah, tentu saja hal itu menjadi dorongan bagi guru dan karyawan sekolah.

Pada S.G.B. (sekolah guru B) di Purabalingga terdapat sebuah asrama putri yang dipimpin oleh para suster. Sedang Pastor W. Zeegers MSC, direktur SGB tersebut memimpin asrama siswa laki-laki. Pastor itu mengerti akan music, mencintai music dan sandiwara. Setiap tahun ia mengadakan pertunjukan sampai beberapa kali dan mengundang orang tua siswa, suster dan guru-guru. Calon guru-guru dari SGB itu menunjukkan bakatnya dan usahanya yang keras dan sungguh berhasil.

Murid-murid Suster Maria Emmanuella pun dari sekolah St. Agustinus, tidak kurang giatnya dalam hal mempertunjukkan sandiwara kecil-kecilan pada pesta-pesta tertentu. Para pemain dan penonton kiranya tidak akan mudah melupakan pertunjukkan mereka tentang “Daud dan Goliath” serta tarian Jawa yang mereka sajikan dengan bangga.

### **Dijual Sebuah Rumah Sakit**

Apakah persoalan rumah sakit sudah selesai? Belum! Pada tanggal 5 Maret 1955 para suster mengalami kelanjutan dari penyitaan rumah sakitnya. Walikota Pekalongan, Bapak Agus Miftah Danukusumo yang setahun yang lalu telah menyita rumah sakit kita memberitahukan kepada kementerian kesehatan di Jakrata, bahwa rumah sakit di Kraton milik misi “dijual”.

Serombongan orang dari kementerian kesehatan lalu datang ke Pekalongan. Mgr. W. Schomakers Uskup di Purwokerto dan kepala karya misi mendapat telegram mengenai penjualan itu. Uskup tentu saja sangat terkejut mendengar berita itu, “saya tidak bermaksud sama sekali menjual rumah sakit Katolik yang satu-satunya milik keuskupan di sini”. Uskup kemudian datang ke Pekalongan, tetapi tidak hadir di Balai kota pada komisi utusan dan pemberitahuan dengan hormat dan menyatakan dengan sesungguhnya bahwa rumah sakit misi itu tidak dijual. Sungguh suatu hal yang tidak enak sama sekali bagi orang yang sebelumnya telah merencanakan dan mengabarkan berita yang salah kepada kementerian. Uang sebesar Rp. 800.000,- masih tetap di dalam tas para utusan, itulah jumlah yang ditetapkan untuk sebuah rumah sakit oleh pemerintah Kotapraja Pekalongan. Dalam tahun itu persoalan rumah sakit kita masih beberapa kali menjadi bahan pembicaraan, baik di Pekalongan, Purwokerto, maupun di Jakarta, yakni di kantor Waligereja dan kementerian kesehatan. Pater W. Wap, OFM, seorang ahli dan penasehat dalam masalah-masalah sosial pada kantor Waligereja Indonesia di Jakarta, telah pula pergi ke kementrian tersebut. Dengan dua orang suster dari Pekalongan ia telah diperkenankan untuk menghadap pada kementrian kesehatan. Dengan rendah hati, tenang dan penuh wibawa, ia mengajukan persoalan yang melawan keadilan itu di hadapan menteri dan di hadapan beberapa orang pejabat tinggi, dengan harapan supaya dengan saling mengerti serta merundingkan bersama, agar misi memperoleh haknya kembali. Pater mengutarakan masalahnya tanpa henti-hentinya dan sekretaris menuliskannya dengan teliti, para pejabat tinggi pemerintah mendengarkan uraian pater dengan wajah yang sungguh meyakinkan, sedang kedua orang suster duduk tanpa bergerak, senang di dalam hatinya, karena tidak mendapat giliran berbicara. Selesai uraian pater, menteri duduk dengan tegapnya, bernafas dalam-dalam dan mengatakan, bahwa ia dapat memahami kata-kata saudara Wap. Ya

kita mengharapkan hal itu dari menteri. Ia akan berusaha sekuat tenaga supaya misi dan pemerintah kota tertolong masing-masing. Tetapi sampai saat ini tak ada sesuatu perubahan.

Suasana tempat suster-suster bekerja di rumah sakit itu makin lama makin kurang menyenangkan. Meskipun demikian mereka dapat tahan bekerja bertahun-tahun lamanya, akhirnya seorang demi seorang mendapat atau mohon berhenti. Yang terakhir bekerja di rumah sakit Kraton ialah Suster Maria Magdalena, sebagai kepala bagian bersalin.

Suster-suster sebiara sangat kagum atas semangat suster-suster perawat tersebut, sebab mereka tidak patah hati, bahkan selalu mendapat semangat baru di waktu ada perayaan biara dan Gereja yang kita rayakan bersama.

**Pada tanggal 29 Oktober 1955** kita di Pekalongan merayakan upacara mengenakan jubah biara yang kedua kalinya; Suster Maria Laurensia dan Suster Maria Lusia menjadi Suster-suster Santa Bunda Maria. Yang memimpin upacara di dalam kapel yang penuh dengan hiasan ialah Pater de Meulder SJ. Khotbahnya berapi-api dengan tema: “saya gembira mendengar, kita pulang ke rumah Tuhan”. Pater Duray, MSC berkata sambil bergurau: “Lihat, pohon novisiat yang muda telah mempunyai dua buah cabang baru, alleluia!”.

## **Tahun 1956**

Dalam tahun 1956 jumlah murid yang masuk sekolah kita menjadi sangat besar. Di sekolah dasar tercatat 596 orang murid, hingga penilik sekolah memberikan nasihatnya: “sebaiknya diadakan lagi kelas satu lagi yang ketiga! Kalau tidak cukup ruangnya, adakanlah sekolah yang masuk sore. Suster Maria Romoulda menyediakan diri untuk mengajar pagi dan sore. Suster Maria Yoanni mengajar kelas I c sesudah ia selesai mengajar di STK. Sesudah bulan Agustus Suster Maria Marga ditempatkan di kelas IIc. Murid-murid menyebutnya suster yang tegas. Diantara suster-suster dan para murid terjadilah perlombaan yang sehat. Sementara itu sebagian gedung kita yang setelah perang diperbaiki lagi dengan bahan bambu masih saja digunakan oleh sekolah negeri. Kepala sekolah tersebut tidak berusaha sedikitpun atau minta pada Inspeksi agar keadaannya diperbaiki. Malahan suster-suster sendirilah yang kerap kali datang ke kantor inspeksi di Semarang dengan maksud tersebut, tetapi kesabaran mereka tetap dalam ujian.

Di Purbalingga antara tahun 1955 dan 1956 ada tiga orang suster yang mengajar di sekolah: yaitu Suster Maria Emmanuella, Suster Maria Ellana dan Suster Maria Wilfrida. Jumlah murid di SD ada 311 orang. Sungguh menggembirakan. Sedang SMP memiliki 130 orang siswa. Berkatalah Pastor Zeegers dalam suratnya: “majulah dengan semangat sebab sekolahmu mendapat nama baik”.

## **April 1956**

Dalam bulan April 1956 dua orang suster akan merayakan pesta perak profesinya, yaitu suster M. Emmanuella dan Suster M. Godefrieda. Yang pertama senang sekali merayakan pesta-pesta, sedang yang kedua sama sekali tidak menyukai pesta-pesta. Namun mahkota perak sudah menjadi kebiasaan tidak hanya dikenakan di dalam kamar saja.

Pada tanggal 3 April dilaksanakanlah perayaan tersebut penuh dengan syukur dan kegembiraan.

Mgr. W. Schoemaker yang memimpin perayaan Ekaristi secara resmi, dibantu oleh koor suster-suster dan muda-mudi setempat. Kedua suster tersebut selama waktu makan selalu dikejutkan dengan nyanyian-nyanyian dan deklamasi. Pada akhir hari bahagia itu lagu kantante: “Aku ini milik-Mu ya Tuhan” dinyanyikan bersama.

Di Purbalingga pun kedua suster jubilaris itu dipestakan di sekolah oleh segenap keluarga sekolah dan asrama. Suster M. Godefrieda juga diperbolehkan beristirahat selama 8 hari tetapi kemudian, ia dengan segera bekerja lagi pada bagian jahitan.

## **Juli 1956**

Pada tanggal 14 Juli 1956 lonceng berdentang-dentang gembira lagi, karena di hari pesta St. Bonaventura itu suster M. Xavera memimpin untuk ketiga kalinya beberapa suster ke altar, yang telah disiapkannya penuh dengan cinta kasih dan penuh perhatian. Kedua orang suster Indonesia pertama, Suster Maria Gaudentia dan Suster Maria Marga mengucapkan kaul, sedang suster Maria Djibrail dan Suster Maria Mikaila (kedua malaikat kita) memohon dan memperoleh pakaian biara. Uskup kita dengan senang hati menerima permohonan kita memimpin upacaranya. Baik selebran misa, suster-suster yang berpesta, keluarga mereka dan para suster lain pun merasakan betapa bahagia hari itu. Selesai sarapan bersama-sama, Pater Duray berkata: “nanti sore saya hanya datang, kalau ada pujian dengan banyak lilin, banyak dupa, banyak bunga dan nyanyian Magnificat tiga suara”. Untunglah segalanya itu telah disiapkan.

## **September 1956**

Pada tanggal 4 September 1956 datanglah Suster Visitatrix untuk Indonesia yang pertama kali. Kami mengucapkan selamat datang kepada Muder Maria Alfonsina dan Suster Margarita yang mendampinginya. Hari-hari berikutnya bersama dengan mereka itu merupakan waktu menyenangkan dan penuh kesuburan, Muder Provinsial sendiri memiliki pengalaman bekerja di missi selama 12 tahun dan dapat mengerti keadaan manapun, penuh minat kepada setiap suster dan setiap karyanya. Hubungan rohani antara Tegelen dan misi menjadi erat adanya.

Beberapa kali Suster Maria Xavera membuat kita berdebar-debar hati sampai lama. Karena ia harus tinggal di rumah sakit Semarang karena harus mengalami operasi yang berbahaya. Sedih benar hati Suster Maria Wienand, dan semua suster berdoa untuk Suster Maria Xavera sebelum dan sesudah dioperasi. Namun suster penderita sendiri tetap tenang hatinya. Pada tanggal 27 Agustus semua bergembira dan bersyukur hati karena suster tercinta telah kembali dalam keadaan sehat. Para novis menari-nari gembira karena: “Suster Maria Xavera sudah sehat kembali”.

## **November 1956**

Dalam bulan November 1956 Suster Maria Godefrieda mengejutkan hati kita. Sudah sejak lama ia menderita sakit tetapi selalu menolak kalau dikatakan sakit atau dirawat. Namun akhirnya ia harus dirawat juga di rumah sakit Semarang dan para dokter mengatakan, bahwa ia harus menjalani operasi. Tanggal 22 November operasinya dilaksanakan. Sayang penyakit ganas yang dideritanya telah berlangsung kronis. Suster Maria Godefrieda mengetahui hal itu dan menerima salibnya itu dengan rela. Ia selalu tampak gembira sekali, kecuali penyakit tersebut ada sebab lain lagi mengapa ia menderita: sebelum ia akan menjalani operasi, pada suatu pagi ia menemukan surat diapoteknya, tempat ia bekerja lebih dari 20 tahun. Surat itu memberitahukan kepadanya, “Suster, kami tidak memerlukan anda lagi”. Suster Maria Wienand dan suster-suster perawat mengetahui hal itu dan ikut sedih hatinya. Bagi Suster Maria Godefrieda adalah penderitaan tambahan lagi. Tetapi semua itu disandangnya dengan tenang sebagai salib. Sakramen bagi orang sakit telah menguatkan hatinya.

## **Tahun 1957**

Suster Maria Godefrieda menginjak tahun baru dengan penderitaan sakit dan berbaring di tempat tidurnya. Sungguh berat penyakitnya tetapi ia tidak mengeluh. Pastor datang setiap pagi untuknya dan sangat heran akan kesabaran dan kegembiraan jiwa suster itu, kalau pastor membicarakan tentang hal pulang ke rumah Bapa. Keadaan penyakit suster itu makin lama makin memburuk tetapi perlahan-lahan. Pada tanggal 6 Februari 1957 datanglah malaikat maut!

Pada siang hari Suster Maria Wienand mulai berdoa untuk orang-orang yang sakit keras, sedang suster-suster lainnya sebiara ikut berdoa pula. Bernafaslah Suster Maria Godefrieda dengan nafas yang panjang, kemudian jiwanya telah di hadirat Tuhan. Pada sore hari itu juga diadakan doa jalan salib di Gereja paroki yang diikuti oleh banyak orang. Pastor Wahyu Bawono memimpin doa-doa itu. “Tuhan berilah kepada Suster Maria Godefrieda damai yang kekal”.

Keesokan harinya, diadakan misa requiem di dalam Gereja yang penuh, tiga orang imam dan para suster diikuti oleh para orang beriman separoki mengantarkan jenazah Suster Maria Godefrieda ke kerkop, tempat peristirahatannya yang terakhir. Semua berdoa dan akhirnya menaburkan bunga-bunga melati ke atas

makamnya sebagai salam dan syukur kepada yang meninggal. Para suster berkeyakinan, bahwa “kita memiliki seorang pengantara yang setia di dekat Tuhan”.

Dalam bulan pertama tahun 1957 rumah yatim piatu St. Martinus mengalami kesulitan-kesulitan. Jumlah anak laki-laki bertambah. Pengurusnya mengeluh: “Oh, keuangannya tipis sekali!”

Sekolah kita lalu memutuskan untuk membuat “Pekan Drama” (Fancy-fair). Semua guru, suster dan murid saling berlomba untuk membuatnya. Mereka membuat pekerjaan tangan, boneka, alat rumah tangga, gambar, pakaian dan lain-lainnya. Suster Maria Petronelli bersedia mengadakan grabbelton, dan Suster Maria Romoulda tempat pancingan. Mereka sangat pandai mendapatkan 1000 dan 500 barang hadiah. Setiap anak yang menyerbu grabbelton dan tempat pancingan mendapat hadiah.

Di Purbalingga orang sibuk merayakan pesta perak prefektur, tiga bulan kemudian di Pekalongan fancy-fair di halaman sekolah. Agaknya lebih ramai dari pada penerimaan presiden. Pada sore hari pada akhir pekan fancy-fair setiap tenda mengatakan, bahwa semua barangnya telah habis dijual! Pastor paroki dan pemimpin rumah yatim piatu sangat gembira mendengar akan hasil-hasilnya.

### **Vakansi di Wonosobo**

Setelah bekerja keras di rumah sakit atau di sekolah-sekolah, sudah selayaknya diadakan vakansi besar. Tahun itu Suster Maria Wienand mempunyai rencana khusus. Para suster akan pergi ke Wonosobo, tempat Suster Maria dan Yosep memiliki sebuah sekolah untuk anak-anak bisu tuli: oleh karena itu anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing selama dua bulan, maka kamar-kamarnya dapat diperuntukan bagi suster-suster yang bervakansi. Nah, suster-suster lalu berseru dengan gembira: “kita pergi berlibur.” Untuk itu sebuah truk berkekuatan lima ton telah disewa. Sepuluh orang suster naik ke atas bersama-sama barang-barang. Karena hujan dan atap truk bocor, maka suster-suster mengenakan payung. Sopir sangat berani memilih yang terdekat jalannya melalui Weleri, Sukorejo dan Parakan. Jalannya berliku-liku dan buruk sekali. Jika kendaraannya, membelok dan berjalan cepat suster-suster menjerit, tetapi mereka banyak menyanyi pula. Suster Maria Petronelli mulai menyanyi “Waar de blanke top der duinen”. Lalu Suster Maria Emmanuella melanjutkan “Daar is mijn vaderland, Limburgs dierbaar oord”. Waktu itu kita belum hafal melagukan nyanyian-nyanyian bahasa Indonesia. Meskipun kita banyak digoyang dan dikejutkan oleh goncangan truk, namun setelah hujan berhenti dan perjalanan melalui hutan kapok, tanaman karet dan ladang tembakau, semua suster mengalami perjalanan yang sangat menyenangkan. Sayang di daerah Wonosobo kita tidak mengetahui jalan-jalannya. Sebagaimana semua sopir, pengendara truk kita pun tidak suka bertanya. “kita pasti sampai di tempat yang dituju”. Katanya. Ia melewati Jalan Mangli yang tidak perlu dilaluinya, lalu truknya dengan hentakan berhenti karena masuk ke kalen dan bersandar pada tembok kampung halaman, yang ambrol karenanya. Sungguh terkejut sekali kita. Penghuni kampung segera berkumpul melihat kita dan marah-marah sambil menunjuk ke tembok yang ambrol itu. Mereka hanya mengenal suster-suster dari yayasan bisu tuli. Sedang kita suster-suster lain. Untunglah ada Suster Maria Gaudensia yang dengan bahasa Jawa dapat memberi keterangan yang jelas, serta minta maaf karena tersesat jalannya. Sopir lalu berusaha keras supaya truknya dapat keluar dari kalen itu dan kembali ke jalan yang benar. Di sana sini masih tampak orang-orang mengacungkan tangan yang mengepal ke arah kita. Siapa yang kemudian membayar untuk memperbaiki tembok yang ambrol itu tak ada yang mengetahui.

Para suster dari sekolah bisu tuli memberi selamat datang kepada kita tamu-tamu yang berlibur dengan sungguh-sungguh ramah. Kita dapat tinggal di situ dengan leluasa dan senang, dapat mengenyam cuaca yang sejuk, kebun-kebun yang penuh bunga, berjalan-jalan di atas bukit ke arah Dieng plato yang penuh dengan arca Hindu serta danau-danau yang berwarna. Pada sore hari ketika hujan membasahi segala tempat, di dalam ruangan biara diadakan permainan bermacam-macam. Ada nyanyian kelompok, ada pertunjukan sandiwara, ada fancy-fair juga. Suster Maria Irma, suster yang tertua selalu menang dalam permainan di mana pun. Pada waktu perpisahan terdengarlah kata-kata yang sungguh keluar dari hati, “sampai bertemu lagi di tahun depan”.

Pada tanggal 18 Oktober 1957 pastor Durai MSC yang sangat kita cintai sebagai pemimpin paroki dengan secara tiba-tiba berangkat ke negeri Belanda. Umat paroki mengatakan: “kiranya beliau begitu berani berkata-kata”. Oleh karena para suster sedang menjalani retreat, mereka hanya dapat memberikan tanda

selamat jalan kepada pastor yang baik itu, dan tanda syukur pula. Pada tanggal 21 Oktober 1957 setelah retreat selesai, terjadi pesta dua macam: profesi Suster Maria Laurensia dan Suster Maria Lusua, apalagi pengenaan busana jubah biara kepada tiga orang novis. Mgr. W. Schoemaker yang sedianya akan memimpin upacara tersebut mendapat kecelakaan pada kendaraannya di tengah jalan. Setelah menunggu se jam lamanya, Pastor Veeker MSC yang memimpin retreat memutuskan untuk mewakili uskup. Para suster profes dan novis yang baru sangat gembira, begitu juga sanak keluarganya. Mereka sangat kagum atas upacara yang sangat khidmat itu. Pada pukul 12 siang lonceng biara berbunyi lama dan meriah. Uskup kita datang juga. Para suster lalu berkumpul di kapel, dan uskup memberi selamat kepada para suster dengan sepenuh hatinya dan dengan cara yang khas ia berbicara tentang tema: panggilan kita berarti: kita memanggul tugas tertentu”. Kemudian ia berlutut di depan arca bunda Maria yang lilin-lilinya bernyala sebanyak itu, untuk menyerahkan para suster terutama yang paling muda serta novisiat kita kepada perlindungan Bunda Maria.

Suster M. Reginald belum ada kesempatan berlibur. Baru dalam awal bulan Desember ia berlibur, diantar oleh seorang postulan menuju ke Pulbalingga. Komunitas kecil di situ senang sekali, makin bertambah penghuninya, makin gembira. Suster M. Reginald adalah seorang yang menyenangkan, sederhana, rendah hati dan rajin bekerja. Dalam hal-hal itu ia menyamai Suster Maria Florida. Dalam waktu bebas ia belajar bahasa Jawa dengan rajin. Di dalam sakunya ia selalu membawa buku catatan, barang kali yang kedua sudah, tempat mencatat setiap hari bahasa kata Jawa. Inilah kamus saya, katanya. Ada tiga lajur, untuk bahasa Jerman, Indonesia dan Jawa. Ia satu-satunya suster bangsa Eropa yang dapat berbicara bahasa Jawa dengan cukup baik. Pada suatu hari suster-suster mendengar orang main piano yang bukan baru lagi, yang ada di dalam biara. Siapakah gerangan itu? Suster Maria Reginald! Ia melagukan Waltzer dari Strauss tanpa menggunakan buku piano. Seorang suster bertanya: “Mengapa suster tidak pernah mengatakan, bahwa suster pandai main piano? Jawab Suster Maria Reginald: dalam waktu merawat tak ada waktu untuk itu, bukan?

## 1958

Pada awal bulan Maret 1958 suster kita yang tertua, Suster Maria Irma di Purbalingga jatuh sakit keras. Oleh karena di situ tidak ada suster perawat, maka Suster M. Wienand berpendapat harus membawanya ke Pekalongan. Di situ Suster Maria Reginald dan Suster M. Richardi akan merawatnya. Dengan senang hati dan bersyukur hati Suster M. Irma menerima usul itu. Meskipun di Purbalingga ia sangat dibutuhkan, karena penyakitnya makin keras. Ia sendiri minta supaya diberi perminyakan suci secara rohani bagi Suster Maria Irma memiliki kehidupan yang kaya di dalam biara. Di Nederland ia beberapa kali menjabat sebagai pemimpin biara di beberapa tempat. Di rumah yatim piatu di Buitenveldert dan di Den Haag ia sungguh-sungguh menjadi ibu anak-anak piatu. Dalam tahun 1934 ia termasuk kelompok pertama pergi ke Indonesia sebagai misionaris. Disitu tak ada hari yang dirasainya terlalu lama atau terlalu panas, tak ada pekerjaan yang dianggap terlalu kotor, ia datang ke Indonesia untuk mengabdikan. Ditahun-tahun terakhir ia bekerja di bagian jahitan. Amat suka ia bekerja di dalam sakristi untuk memperbaiki paramen untuk Gereja dan kapel. Tak pernah ia banyak menuntut. penyakitnya makin lama makin memburuk dan kekuatannya makin berkurang. Suster banyak berdoa, juga diwaktu ia tidak sadar. Ia selalu mengulangi kata-kata dari doa biara dan juga kata-kata “Marilah kita berangkat, waktunya sudah tiba. Tak lama lagi ia akan merayakan pesta emas kaulnya, tetapi ia akan merayakan bersama dengan para malaikat. Pada tanggal 10 April 1958 abadi yang setia itu kiranya mendengar ajakan Tuhan: Masuklah ke dalam kegembiraan Ilahi.

Pada tanggal 24 April 1958 pada penanggalan diberi pinggiran perak. Suster Maria Romualda dan Suster Maria Ellana merayakan pesta perak profesinya. Sepuluh hari sebelumnya tanggal itu mereka telah diundang ke Purbalingga untuk merayakan awal pestanya di situ. Sebuah sandiwara bunga-bunga mawar dari perak telah dipertunjukkan dan tanda-tanda selamat berpesta berdatangan dengan banyak sekali. Pada tanggal 24 April di rumah provincial diadakan misa kudus resmi sebagai titik puncak pesta perak. Pastor memilih tema untuk homilinya: Jalan yang sempit dan yang lebar. Kedua suster yang berpesta telah lama memilih jalannya dan selama 25 tahun itu mereka mengalami bahwa kehidupan membiara setiap harinya terasa sukar. Oleh karena itu perlulah kadang-kadang diadakan pesta untuk menimba semangat dan kegembiraan. Pada sore hari dipertunjukkan sebuah sandiwara dan sebuah kentate yang menggambarkan cerita seorang mempelai putri.

## Ke Baturaden

Pada suatu hari dalam liburan suster-suster dari Purwokerto mengajak suster-suster Purbalingga untuk bersama-sama ke Baturaden. Letaknya didaerah pegunungan, kira-kira 10 km dari Purwokerto. Tak perlu mereka membawa sesuatu kecuali hati gembira. Cuaca dan iklimnya sangat baik, sejuk maka selera makan melahapkan pada setiap suster. Keperluan makan terjamin. Untuk menghilangkan dahaga pada suster pergi ke sebuah mata air yang jernih, kata orang-orang dengan ramahnya. Tetapi para suster tidak minum dari sumber itu. Para berjalan ke Baturaden ialah milik seorang raja di zaman dahulu, maka disebut demikian oleh penduduk sekitarnya. Wujudnya ialah batu karang yang menggantung pada gunung Slamet. Seakan-akan batu itu mudah terjatuh. Tetapi para penduduk di sekitarnya mengatakan bahwa batu itu batu keramat, tempat suci, tak akan dibiarkan jatuh oleh dewa-dewa. Salah satu acara melihat-lihat peternakan modern disitu. Ada peternakan ayam, bebek, banyak babi, kambing dan terutama peternakan sapi yang semuanya mempunyai silsilah masing-masing. Sapi piaraan tersebut didatangkan dari Netherland sebagai hadiah bagi pemerintah. Suster Maria Gerarda lama berdiri di muka peternakan ayam. Betapa nyamannya kalau ayam hitam itu dibuat sup ayam penuh gajih. Tetapi bukan ayam yang diberikan kepada suster-suster, melainkan sebuah gelas besar air susu, sebagai tanda terima kasih keluarga dokter hewan di situ atas perhatian suster.

Hari profesi pengenalan jubah biara.

Barang siapa masuk ke kapel biara pada tanggal 10 Juli 1958 pasti akan keheran-heranan. Uskup kita didampingi oleh 4 imam berdiri di altar selama merayakan Ekaristi secara resmi. Konselebrasi demikian baru untuk pertama kali diadakan di situ. Dua orang novis, Suster Maria Djibrail dan Suster Maria Mikaila mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan mengucapkan kaul suci dan 2 orang postulan, Maria dan Bernardien mengenakan jubah biara, untuk memulai waktu novisiatnya. Dalam kapel yang penuh sesak dan berhiaskan paling mulia itu setiap orang merasakan suasana yang religius benar-benar. Dalam homilinya uskup kita mengarahkan kata-katanya yang mengagumkan kepada para suster yang sedang berpesta tetapi juga kepada orang tua mereka dan keluarga lainnya. Dimana-mana bersinarlah cahaya kebahagiaan pada wajah masing-masing.

Mereka yang sedang sakit

Biasanya sesudah hujan ada panas, tetapi bagi suster M. Romualda sungguh sebaliknya. Setelah merayakan pesta peraknya penyakit struma yang dideritanya menjadi makin buruk. Sebenarnya penyakit itu telah lama dideritanya dan kini ia harus menjalani operasi, Para suster mengerti, bahwa hal itu bukanlah hal yang ringan, maka mereka berdoa dengan sangat khusuk untuk kebaikan Suster Maria Romualda. Sebulan sesudah operasi ia kembali karena sudah sembuh. Syukur kepada Allah. Suster M. Magdalena pun telah dibawa ke rumah sakit Elisabeth di Semarang dan dirawat di sana. Suster itu takut kalau-kalau penyakitnya itu membahayakan maka ia berdoa kepada Santo Antonius yang selalu dihormatinya. Ya, pada akhir novena ia mendapat kabar bahwa penyakitnya bukanlah kanker, kita lalu berdoa magnificat dengan sepenuh hati.

Pada hari Pesta Santa Maria Diangkat Kesurga Suster Maria Gerarda dan Suster M. Richardi merayakan pesta perak kaulnya. Pastor paroki banyak sekali pekerjaan di hari pesta itu. Untunglah ada Pater Bosse, MSC di kota. Dengan senang hati ia menerima tawaran untuk mengunjukkan misa di kapel kita. Ia memberikan khotbah yang pendek tetapi sangat berisi sesuai kebiasaan di biara kita setelah misa kudus dimulailah penyambutan dan pemberian selamat kepada para suster yang berpesta itu di dalam ruang makan diiringi dengan lagu mempelai S. Agnes: *Hij dien mijn ziel verkoren*. Nyanyian dan deklamasi dibrengi dengan makan-makan. Pada sore harinya diadakan kantate sebagai penutup ialah *De oprep van de koning*, yang dipimpin oleh Suster M. Magdalena.

Dari tanggal 10 September sampai 8 Desember 1958 di kota Roma diselenggarakan sebuah kapitel umum. Suster M. Wienand telah terpilih juga sebagai utusan dari biara kita. Segala kejadian di kapitel diberitakan dengan setia kepada suster-suster di Indonesia. Ia disambut dengan hangat sekali ketika pulang kembali. Sebagai kabar yang sangat menggembirakan dibawanya keputusan resmi, bahwa misi di Indonesia sejak saat itu merupakan **vice provinsi** dan pemimpinnya berhak memakai sebutan **IBU**. Hal itu sangat menjadi kegembiraan para suster, sebab kepala-kepala misi kita, Suster M. Alfonsina dan Suster M. Wienand memang sungguh-sungguh IBU bagi semua suster.



## **Terhindar dari suatu kecelakaan**

Suster M. Xavera dan Suster M. Magdalena baru saja menjalankan liburan di Purbalingga dalam bulan November tahun itu. Mereka menyebutnya: sungguh 10 hari yang penuh bahagia. Untuk pulang ke Pekalongan mereka mendapat sebuah mobil, tetapi hanya sampai ke Purwokerto. Setelah lewat Kalimanah mereka menjumpai sekawanan kerbau di jalanan. Seekor diantaranya hewan yang besar-besar itu langsung menabrak mobil mereka. Kendaraannya rusak berat karenanya, tetapi suster-suster dan sopir tidak mendapat cedera sedikitpun dan kaki kerbau itu sebuah patah.

## **1959**

Bencana banjir. Penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur tentu masih ingat akan hujan yang tiada hentinya di bulan Januari 1959. Sungai-sungai tak mampu menampung sebanyak air hujan itu. Oleh karenanya terjadilah banjir di mana-mana. Begitulah juga sungai Loji dan sungai kecil-kecil lainnya. Selama beberapa minggu daerah Pekalongan yang rendah letaknya tergenang air tinggi. Penduduknya mengungsikan diri ke tempat-tempat yang agak tinggi tanpa membawa barang kekayaannya ataupun hanya seperlunya saja. Sekolah-sekolah kita mulai dengan aksi untuk membantu mereka. Mereka mengumpulkan uang, beras, pakaian, sabun, dan lain-lain lagi. Segalanya di bawa ke sekolah, diatur sebaik-baiknya, lalu dibawa ke kantor PMI. Ada beberapa sekolah yang berbuat demikian. Anak-anak merasa bahwa lebih bahagia memberi dari pada menerima.

## **Pilihan Lurah**

Dalam bulan Februari 1959 di desa kita diadakan pemilihan Lurah desa. Oleh karena banyak orang tua tidak dapat membaca dan menulis maka diambillah cara yang praktis: para calon lurah duduk ditempat terbuka dengan memegang tanda di tangannya setangkai padi, sepotong daun kelapa, sebatang buah jagung dan sebagainya. Lambang semacam itu ditaruh juga pada kotak-kotak pilih. Setiap pemilih mendapatkan sekeping nomor dari seng, yang harus dimasukkan ke dalam kotak pilihnya. Pilihan itu terjadi secara rahasia di belakang tirai. Semua suster warga Negara Indonesia ikut juga dalam pemilihan lurah itu. Kita memilih seorang calon lurah yang baik, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda orang yang rajin dan jujur. Sayang ia tidak begitu sehat, sebab selesai pemilihan itu ia terjatuh dan tak sadarkan diri lagi.

## **Pancy-fair lagi**

Pastor paroki bermaksud akan mendirikan panggung untuk koor di belakang Gereja. Untuk itu diperlukan banyak uang, tetapi uang yang ada belumlah cukup. Maka sekolah-sekolah ingin membantunya dengan mengadakan sebuah fancy-fair. Semua suster juga mereka yang ada di Purbalingga, menolong dalam persiapannya. Mereka membuat songketan-songketan, merenda, membuat pakaian boneka, melatih nyanyi dan tari-tarian. Juga diadakan baby show. Hasil fancy fair kemudian setelah dikurangi ongkos-ongkos penyelenggaraan, maka sisanya dibawa oleh ibu-ibu panitia untuk diberikan kepada pastor, semuanya itu diterima dengan senang hati, begitu pula para penyanyi.

## **Ujian Bahasa Indonesia**

Pada tanggal 30 Juli 1958 Suster M. Yoanni harus maju dalam ujian Bahasa Indonesia. Kedua suster lulus tetapi keputusan untuk menjadi warga Negara Indonesia belum juga sampai di tangan mereka.

## **Kegembiraan dan pekerjaan dalam liburan 1959**

Muder M. Wienand dan Muder M. Leonardo telah mempunyai rencana untuk liburan yang akan datang. Suster-suster dari Pekalongan dan Purbalingga akan berlibur ke daerah pegunungan dalam dua kelompok. Betapa gembira mereka karena dapat menghirup alam segar dan beristirahat betul-betul. Suster M. Florida ingin sekali naik kuda di Dieng Plato dan juga Suster M. Hermania. Tetapi mereka telah lupa cara-caranya apalagi kuda yang ada tidak begitu kuat, sebab kedua suster itu berbadan gemuk dan berat sekali.

Dalam liburan itu juga kita mendapat cabang baru dengan nama: St. Yosef. Pavilyun dari biara Ursulin yang telah terbakar, yang terletak di Jalan Derenstreat, sekarang Jalan Diponegoro, itulah tempatnya Anak-anak dari rumah yatim piatu St. Martinus yang pernah tinggal di situ telah membuat banyak kerusakan. Maka sekarang harus diperbaiki dulu oleh tukang kayu selama beberapa minggu. Dan untuk membersihkan segala sesuatu pada pavilyun itu harus didatangkan novis-novis kita. Mereka bekerja tiada lelahnya. Di kebun bagian dalam ada arca St. Yosef yang menjagai seluruhnya. Arca itu lebih besar dari ukuran manusia dan

dibuat dari logam. Orang-orang Jepang pernah berusaha untuk menyingkirkan patung itu setelah orang-orang lain tidak dapat memindahkannya. Tetapi tidak berhasil juga. Lalu katanya: Berhentilah, itu seorang dewa!

**Pada tanggal 9 Agustus 1959** sejumlah enam suster pindah ke biara St. Yosef. Mereka ialah Suster M. Petronelli sebagai pimpinan Suster M. Noberta, Suster M. Gerarda, Suster M. Romualda, Suster M. Yoanni dan Suster M. Wilfrieda. Mereka tinggal dekat sekolahnya, itulah suatu keuntungan bagi mereka.

**Pada tanggal 18 Agustus 1959** pastor mengadakan Ekaristi yang pertama kali di kapel yang telah diperbaiki. Lampu altar dinyalakan lagi, karena selama perang lampu dimatikan.

### **Sekolah di Sukaraja**

Beberapa keluarga di desa Sukaraja telah mengajukan permohonan kepada prefektur di Purwokerto supaya di Sukaraja didirikan sebuah sekolah katolik untuk anak-anak. Kemudian Mgr. W. Schoemaker lalu menghubungi kongregasi kita. Tempat itu hendaknya bukan merupakan cabang biara tetapi harus dilayani dari Purbalingga, sebab menurut pendapat Mgr. tempat itu terlalu kecil untuk mendapatkan sebuah biara dan Gereja. Misa mingguan diadakan dalam sebuah toko yang kosong tetapi mempunyai gudang dan pekarangan. Yang datang hanya sekelompok orang katolik setempat. Muder M. Wienand dan Suster M. Noberta datang untuk melihat keadaan. Beberapa orang menemui mereka dan menerangkan rencana mereka. Dengan beberapa perubahan rumah itu dapat dijadikan sekolah, antara lain sebuah tembok harus dibongkar, jendela-jendela harus dipasang dan di sampingnya harus didirikan ruangan-ruangan baru. Di tempat itu telah ada beberapa buah bangku, yang sama besarnya atau bentuknya, dua buah meja dan sebuah papan tulis. Perundingan selanjutnya diadakan di rumah perusahaan bis Mutiara. Bapak-bapak itu pandai berbicara dan rajin merundingkan bersama-suster-suster dan pastor yang datang juga, serta seorang wanita yang sangat sopan dan rendah hati. Keputusannya sebuah sekolah untuk anak-anak berumur 5 – 6 tahun. Jadi sebuah taman kanak-kanak dan sebuah kelas I SD. seorang pembicara mengatakan: terutama mereka harus belajar agama dan berdoa, sebab apa yang diajarkan diwaktu kecil akan tetap dijalankan. Ya, ya, kata orang lainnya sambil menundukkan kepalanya. Apakah mereka masih ingat pelajaran yang diterimanya? Tentang mata pelajaran lainnya suster-susterlah yang harus menentukan! Dan masalah pokoknya: apakah Muder Wienand mempunyai suster-suster untuk sekolah itu? Muder Wienand yang barangkali telah memperoleh ilham, akan merundingkan segalanya itu di Pekalongan. Nah ada harapan. Dua orang suster akan dijadikan guru di tempat itu. Dan perusahaan bis Mutiara akan memberikan karcis gratis bagi kedua suster pengajar itu, dengan jurusan Purbalingga – Sukaraja pulang pergi. Beberapa hari kemudian jawaban dari Pekalongan datang, Suster M. Emmanuaella dan Suster M. Marga itulah yang ditunjuk untuk memberikan pelajaran di Sukaraja. Adapun kekurangan untuk keperluan sekolah itu akan dibawakan dari Purbalingga, setiap pagi, misalnya peta, gambar, buku. Kedua suster itu sungguh banyak akal nya. Pada hari pertama suster-suster itu ditunggu kedatangannya oleh sejumlah 20 orang anak di jalan besar, karena akan menumpang bus Mutiara. Dalam sebulan itu jumlah murid bertambah dua kali lipat.

### **Suster-suster yang sakit**

Pada akhir bulan September Suster M. Petronelli jatuh sakit keras. Yang dirasakan sakit di pinggangnya. Dokter yang memeriksanya mengatakan, bahwa tulang punggung bagian pinggang telah bergeser tempatnya. Barangkali karena pernah jatuh dari naik sepeda. Penyakit itu barang kali akan berlangsung lama atau seumur hidup. Setelah tiduran selama 6 minggu ia tidak merasa sakit ia menekan perasaannya dan mengajar sepeken kesehatan nya.

Suster M. Mikaila mengeluh karena matanya sakit. Ia tidak suka dioperasi matanya, tetapi dengan hati teguh ia pergi ke rumah sakit mata William Boot di Semarang. Operasinya berhasil baik dan kita bersyukur kepada Tuhan.

### **19 Oktober 1959**

Ada novis dan postulan yang mempersiapkan diri lagi untuk pesta dua macam itu. Ketiga orang novis, Suster M. Igansia, Suster M. Aloisia dan Suster M. Matea mengucapkan kaul suci. Dan dua orang postulant diterima sebagai novis.

Pemimpin khalwat, seorang Yesuit, mengatakan: Tuhan sendiri yang mengurus agar kebun anggurnya tetap dikerjakan orang. Ia mengurumkan pekerja-pekerja lagi. Marilah kita bersyukur kepada-Nya.

### **21 Oktober 1959**

Sedianya baru dalam bulan November kita akan memperingati kedatangan kelompok misionaris pertama yang tiba di Indonesia 25 tahun yang lalu. Oleh karena banyak suster telah ada di Pekalongan, setelah menjalankan khalwat, maka diputuskan untuk merayakannya pada tanggal 21 Oktober. Semua setuju dan kapel dihiasi dengan bunga-bunga gladiol putih. Misa kudus resmi merupakan puji syukur yang sungguh-sungguh. Di refektorium bergelantungan lampu-lampu dari kertas berupa bel kecil yang bergoyang-goyang dihembus angin. Pada tembok tergantung perahu kecil-kecil, dua diantaranya kapal Baloeran dan Dempo, yang pernah dinaiki oleh para misionaris kita. Suster M. Mikaila berdeklamasi dalam bahasa Jerman yang bagus untuk Suster M. Reginald, satu-satunya suster yang masih ada, diantara pendatang-pendatang pertama. Sajak berjudul: Die Welt ist arm an Liebe. Dan sandiwara di sore hari ini berjudul Zij slaat haar handen aan grote dingen. Ia melaksanakan perbuatan besar (dari buku kebijaksanaan). Suster M. Reginald amat terharu karenanya. Semua suster kemudian mengakhiri hari peringatan itu dengan hymne: Laudate Dominum dengan hati penuh syukur kepada Tuhan.

### **Sumber-sumber tulisan “Sejarah Misi Kita di Indonesia”**

1. Analen Rumah Provinsi Tegelen.
2. Analen Rumah Provinsi dan Rumah-rumah Cabang di Indonesia.
3. “Glockchen dan Nachrichten fur die Schwestern U.L.Frau.
4. Surat-surat para suster
5. Berita-berita lisan dan tulisan dari para suster.
6. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh penulis.

**Terima kasih kami ucapkan  
kepada semua suster yang telah  
membantu dengan buah pikiran.**

*Pergilah kamu Pula  
Ke Gunung Anggur-  
Ku  
Mat 20 : 7*